# STUDI KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMP DI KABUPATEN CIREBON

(STUDI PENGURUS MGMP PAI SMP KABUPATEN CIREBON)

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam


Oleh

**MUSTAFID RAHMAN**
**NIM. 3104303**



**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2009**

# ABSTRAK

**Mustafid Rahman, NIM : 3104303**. Studi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SMP di Kabupaten Cirebon (Studi Pengurus MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon). Skripsi. Semarang : Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang, 2009.

Problematika kompetensi profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon antara lain : 1). Guru PAI kurang peka terhadap pembaharuan kurikulum dan perkembangan media pembelajaran Berbasis Informasi Teknologi, 2). Guru PAI belum mampu menciptakan suasana hubungan yang kritis dan dinamis yang dapat berimplikasi pada peningkatan daya kreatifitas peserta didik, 3). Guru PAI belum mampu menerapkan metode pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik secara maksimal dan cenderung monoton, 4). Guru PAI SMP di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon belum memiliki keseragaman langkah dalam pengajaran maupun dalam penggunaan metode, 5). Guru PAI kurang mampu menuliskan gagasan-gagasannya dalam bentuk karya tulis ilmiah yang dibutuhkan dalam pengembangan karirnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1). Bagaimana kompetensi profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon, 2). Apakah problematika kompetensi profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon, 3). Bagaimana upaya meningkatkan kompetensi profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi dengan menggunakan instrumen angket sebagai alat pengumpul data kompetensi profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon, subyek dalam penelitian ini adalah pengurus MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon masa bakti 2008-2011 yang berjumlah 18 orang.

Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat kompetensi profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon, kemudian dilanjutkan dengan analisis kualitatif deskriptif untuk menjelaskan hasil data yang diperoleh dari lapangan.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa 4 orang dari 18 orang guru di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon memiliki kompetensi profesional rata-rata dengan prosentase sebanyak 22 % dan 10 orang guru memiliki kompetensi profesional diatas rata-rata dengan prosentase sebanyak 55 %, sedangkan sisanya sebanyak 4 orang guru memiliki kompetensi profesional di bawah rata-rata dengan prosentase sebanyak 22 %. Guru yang memiliki kompetensi profesional rata-rata dan diatas rata-rata tersebut mempunyai kompetensi yang memadai dalam hal penguasaan bahan atau materi pembelajaran, pengelolaan program belajar mengajar, pengelolaan kelas, penggunaan media atau sumber belajar, penguasaan landasan kependidikan, pengelolaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan konseling, mengenal dan melaksanakan administrasi sekolah dan memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan masukan terhadap Guru PAI SMP di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon pada khususnya dan MGMP PAI lain pada umumnya serta bagi para calon Guru PAI sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam meningkatkan kompetensi profesional Guru PAI.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi para sivitas akademika, para mahasiswa, para tenaga pengajar mata kuliah jurusan dan program studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang terutama dalam memberi dorongan kepada mahasiswa agar senantiasa meningkatkan motivasi berprestasi secara lebih memadai.

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

| | Tanggal | Tanda Tangan |
|---|---|---|
| Drs. Abdul Rohman, M.Ag<br>Pembimbing I | _____ | _____ |
| Drs. Karnadi Hasan, M.Pd<br>Pembimbing II | _____ | _____ |

# PENGESAHAN PENGUJI

| | Tanggal | Tanda Tangan |
|---|---|---|
| Hj, Lift Anis Ma'sumah M.Ag<br>Ketua | _____ | _____ |
| Fakhrur Rozi, M.Ag<br>Sekretaris | _____ | _____ |
| Dra. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd<br>Anggota | _____ | _____ |
| Drs. Sugeng Ristiyanto, M.Ag<br>Anggota | _____ | _____ |

# MOTTO

**عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِذَا وُسِّدَ اَلاَمْرُ اِلَى غَيْرِ اَهْلِهِ فَانْتَظِرِ اَلسَّاعَةَ**

**(رواه البخارى)**[1]

*"*Dari Abu Hurairah r.a berkata : Rasulullah saw telah bersabda, apabila sesuatu pekerjaan diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya"

"Kemajuan yang kau dapatkan tidaklah terukur dengan keberhasilanmu memperbaiki segala apa yang telah terjadi, melainkan bagaimana kau merengkuh segala apa yang akan terjadi di masa depan" (Kahlil Gibran)

[1]Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori, *Shahih Bukhori*, Juz 1, (Libanon: Daar al-Kutub al-Ilmiah, 1992), hlm. 26.

# PERSEMBAHAN

Dengan tidak mengurangi rasa syukur kepada Allah swt,
Tuhan sumber segala muara esensi.
Aku persembahkan totalitas usaha, karya dan buah pikiran Skripsi ini untuk:

- Bapak dan Ibu ku tercinta, Drs. Ahmad Dimyati & Fatimah S.Pdi,
  yang telah membesarkanku dan selalu memberikan *tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib,* kasih sayang, semangat, pengertian dan do'a yang tak terputus-putus untuk keberhasilanku.
  *Robbighfir lii waaliwaalidayya warhamhuma kamaa Robbayaanii shoghiro*
- Adik-adik ku tersayang, Muflihah & Muhammad Hisbi, jadilah kalian generasi masa depan yang unggul, unggul dalam akhlak dan unggul dalam intelektual.
- Neng yang senantiasa membantu, menyemangati, memarahi, menyarankan, mengingatkan, dan mengisi hari-hariku (baik dengan tawa maupun air mata) serta mendo'akanku sehingga penyusunan penelitian ini selesai. *Your existence is complement in my life.* Kamu adalah bukti dari idiom Arab *"Alhayâtu bighoiri habîbah kahayâti al-ghorîbah"*
- Sahabat-sahabat Wisma Arjuna, Kang Sholeh, Mas Yopi S.T, Mas Sukoco S.Hi, Mas Arif S.Pdi, Tobroni, Agus, Wildan, Mustamir, Hanif, Dhani. Kenangan indah dan "sentilan-sentilan" kritis kalian takkan pernah kulupakan, terima kasih buat *kongkow-kongkownya*, candaan dan guyonan kalian ngurangin stress dan penat. Hatur nuhun sadayana…
- Teman-teman seperjuangan dalam perjalanan panjang yang melelahkan, di Fakultas Tarbiyah (PAI C) angkatan 2004 terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya serta *sharing-sharingnya* dalam menempuh perjalanan panjang menjelajahi dunia intelektualitas yang cukup menantang, perjuangan kita belum usai kawan...!
- Almamater ku, IAIN Walisongo Semarang,
  Kampus yang berbasis, *Diniyah, Ilmiah* dan *Ukhuwah*

*A Leading and Enlightening Institute.*

# DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 9 Januari 2009

Deklarator

Mustafid Rahman
NIM. 3104303

# KATA PENGANTAR

*Alhamdulillâhilladzî nawwaranâ bi al'ilmi wa al'aqli.* Segenap puja dan puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan bimbingan serta kekuatan lahir batin kepada diri peneliti, sehingga skripsi ini yang merupakan hasil dari sebuah usaha ilmiah dan proses akademik yang cukup panjang dapat terselesaikan sebagaimana mestinya.

Sholawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad saw, sosok historis yang membawa proses transformasi dari masa *"uncivilized"* yang gelap gulita ke arah alam yang sangat terang benderang dan berperadaban ini, juga kepada para keluarga, sahabat serta semua pengikutnya yang setia disepanjang zaman.

Penelitian yang berjudul "Studi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SMP di Kabupaten Cirebon (Studi Pengurus MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon)" ini pada dasarnya disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Oleh karena itu, karya ilmiah ini merupakan kulminasi-formal akademik yang sudah barang tentu tetap disertai akuntabilitas akademik juga dan bukan hanya untuk memenuhi kewajiban akademik *(scholar duty) an sich* tetapi juga sebagai media untuk memberikan wacana dan solusi dalam dunia kependidikan.

Cukup terharu rasanya ketika penulis telah menyelesaikan proses akademik dan penyusunan skripsi ini. Karena dengan media ini penulis telah banyak belajar, berfikir, berimajinasi, mencurahkan segenap kemampuan dalam hal pemikiran, kreativitas dan ketelitian untuk memenuhi kebutuhan *curiosity* (rasa ingin tahu) penulis atas problematika kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengarungi suatu *setting* pertempuran intelektualitas yang cukup menantang sehingga dapat mencari dan menemukan identitas diri sebagai seorang manusia yang dianugerahi akal oleh Sang Kholiq. Oleh karenanya, penulis semakin sadar akan berbagai

kelemahan, kebodohan dan keterbatasan yang ada dalam diri penulis, *"wamâ ûtîtum min al'ilmi illa qalîlan".*

Dalam proses penyusunan penelitian tersebut, peneliti banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu izinkan peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada hamba-hamba Allah yang telah membantu peneliti sehingga karya sederhana ini bisa menjadi kenyataan, bukan hanya angan dan keinginan semata. Peneliti ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. DR. H. Ibnu Hadjar, M. ED., Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
2. Ahmad Muthohar, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).
3. Nasirudin, M.Ag., Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).
4. Drs. Abdul Rohman, M.Ag., selaku Pembimbing I (Bidang Materi), yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan fikirannya serta dengan tekun dan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Karnadi Hasan, M.Pd., selaku Pembimbing II (Bidang Metodologi), yang juga telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan fikirannya serta dengan tekun dan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Drs. A. Hasmi Hasona, selaku Wali Studi selama Penulis menuntut ilmu di IAIN Walisongo Semarang.
7. Bapak dan Ibu Dosen yang telah membimbing, mendidik dan memberikan pencerahan untuk selalu berpikir kritis-edukatif-transformatif-inovatif dalam menggali ayat-ayat *qauliyyah* dan *kauniyyah* selama berada di lingkungan Kampus IAIN Walisongo Semarang.
8. Drs. H. Nasrudin, M.A, Ketua MGMP PAI SMP Kab. Cirebon yang telah memberikan ijin kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Muhammad Ahsan, S.Ag., Ketua MGMP PAI SMP Provinsi Jawa Tengah yang telah memberikan informasi dan masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, namun tak terlupakan bantuannya yang turut dalam penyelesaian penelitian ini.

Akhirnya, semoga segala bantuannya yang tidak ternilai ini mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan balasan yang sepantasnya, dan semoga penelitian ini bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri.

Semarang, 9 Januari 2009

Penulis

# DAFTAR ISI


HALAMAN JUDUL..... i
ABSTRAK..... ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iv
PENGESAHAN PENGUJI..... v
MOTTO..... vi
PERSEMBAHAN..... vii
DEKLARASI..... viii
KATA PENGANTAR..... ix
DAFTAR ISI..... xii
DAFTAR TABEL..... xiv

BAB I : PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang..... 1

B. Penegasan Istilah..... 6

C. Rumusan Masalah..... 8

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 9

E. Kajian Pustaka..... 10

F. Metodologi Penelitian..... 12

BAB II : LANDASAN TEORI..... 17

A. Konsep Guru PAI..... 17

1. Pengertian Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam..... 17
2. Peranan Guru PAI..... 19
3. Tugas dan Tanggung jawab Guru PAI..... 28

B. Kompetensi Guru PAI..... 39

1. Pengertian Kompetensi Guru..... 39
2. Urgensi Kompetensi Guru..... 43
3. Bentuk-bentuk Kompetensi Guru..... 44
4. Kompetensi Profesional Guru PAI..... 46

C. Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI Melalui MGMP..... 53

BAB III : KAJIAN OBJEK PENELITIAN..... 59
A. Keadaan Umum MGMP PAI SMP Kab. Cirebon…… 59
B. Kegiatan MGMP PAI SMP Kab. Cirebon…… 63
C. Problematika Kompetensi Profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kab. Cirebon……..... 64
D. Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kab. Cirebon……... 65
E. Data Khusus Hasil Penelitian……..... 68
BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN…….. 70
A. Analisis Statistik Deskriptif……..... 70
B. Analisis Lanjut..... 73
C. Kendala Penelitian…….. 78
BAB V : KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP..... 80
A. Kesimpulan..... 80
B. Saran..... 82
C. Penutup..... 82
DAFTAR KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

TABEL 1……. 68
TABEL 2……. 69
TABEL 3……. 70
TABEL 4……. 72
TABEL 5……. 72
TABEL 6……. 73

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 menyatakan bahwa tujuan nasional adalah untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan. Pendidikan merupakan pranata sosial yang kuat dan berwibawa yang dapat memberdayakan semua warga Negara Indonesia menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif dalam menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang adalah manusia yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Kualitas manusia tersebut dapat dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, guru mempunyai fungsi, peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Pasal 2 menyebutkan bahwa guru sebagai tenaga professional tersebut mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Sejalan dengan visi tersebut, kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan dan mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulai, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam bidang pendidikan, era global salah satunya ditandai dengan pemanfaatan teknologi modern yang mampu mendukung efektifitas pembelajaran melalui internet. Sehingga dengan demikian pembelajaran tidak lagi terbatas di dalam rang kelas, akan tetapi dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja. Namun teknologi modern yang memiliki manfaat luar biasa tersebut juga dapat berdampak negatif pada aspek-aspek tertentu, misalnya dapat menampilkan budaya-budaya yang bias merusak akidah, hedonisme dan konsumerisme. Berkaitan dengan masalah ini, Abuddin Nata mengatakan bahwa era global berdampak positif dan negatif. Diantara dampak negatifnya misalnya terjadi dislokasi, dehumanisasi dan sekularisasi. Sedangkan dampak positifnya antara lain terbukanya berbagai kemudahan dan kenyamanan baik dalam lingkungan ekonomi, informasi, teknologi, sosial dan psikologi.

Dewasa ini pendidikan nasional dihadapkan pada masalah yang mendasar yaitu dituntut untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi wahana untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulai, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab seperti yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang Sisdiknas.[1]

Di tengah berbagai gugatan terhadap dunia pendidikan nasional tersebut, peran sentral guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan sulit diabaikan. Guru secara khusus sering diistilahkan sebagai jiwa bagi tubuh pendidikan. Pendidikan tidak akan berarti apa-apa tanpa kehadiran guru. Apapun model kurikulum dan paradigma pendidikan yang dipakai, gurulah pada akhirnya yang dapat menentukan tercapainya program dan tujuan pendidikan. Namun demikian, peran tenaga pendidikan lainnya tidak kurang

[1]Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), Cet. V, hlm. 202.

pentingnya. Bahkan kemampuan kerja kolektif yang ditunjukkan oleh semua elemen tersebut menjadi kunci suksesnya proses pendidikan.

Dikeluarkannya Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) Nomor 14 Tahun 2005 pada tanggal 30 Desember 2005 yang terdiri dari 8 Bab dan 84 Pasal ternyata memiliki dampak yang kuat terhadap pengaturan guru dan dosen di Indonesia. Lahirnya UU ini dilatarbelakangi karena mengingat bahwa guru dan dosen mempunyai fungsi, peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Selain itu, juga perlunya dilakukan pemberdayaan dan peningkatan mutu guru dan dosen secara terencana, terarah dan berkesinambungan *(continous emprovment)*. Artinya, UUGD ini diharapkan mampu berbicara banyak dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional.

Sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen, bahwa pekerjaan guru merupakan pekerjaan profesi, oleh karena itu harus dikerjakan sesuai dengan tuntutan profesi. Sehubungan dengan profesionalitas guru, seorang guru diwajibkan mengetahui fungsi, tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat al Isra ayat : 84

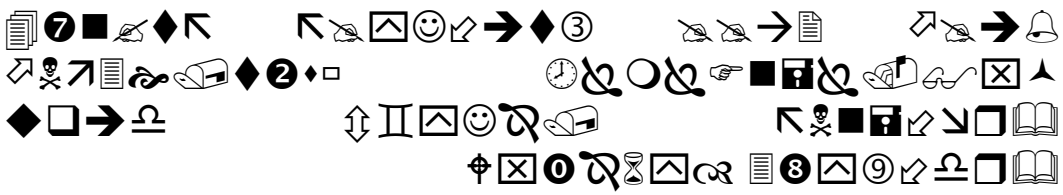

”Katakan : Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya.”

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan harus dilakukan dan dikerjakan sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Hal ini sejalan dengan Hadits Nabi yang berbunyi :

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِذَا وُسِّدَ اَلاَمْرُ اِلَى غَيْرِ اَهْلِهِ فَانْتَظِرِ اَلسَّاعَةَ (رواه البخارى)[2]

[2]Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Shahih Bukhori, Juz I, (Libanon : Daar al Kutub al-Ilmiah, 1992), hlm. 26.

> "Abu Hurairah r.a berkata : telah bersabda Rasulullah saw, Apabila sesuatu pekerjaan diserahkan kepada yang tidak ahlinya maka tunggulah kehancurannya".

Selanjutnya dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa sesungguhnya masing-masing orang yang beriman beramal sesuai dengan cara keadaannya sendiri-sendiri.[3]

Tuntutan profesionalitas guru dapat diwujudkan dengan adanya kematangan pribadi bagi seorang pendidik untuk mempersiapkan diri dalam melakukan profesi kependidikan yang diembannya, hal ini menyangkutkan kesiapan seorang pendidik untuk melakukan interaksi, komunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, administrasi, penelitian dan penugasan materi di kelas, maupun kompetensi untuk melakukan evaluasi sehingga tugas profesionalitas ini dapat dilakukan secara maksimal dan terarah.[4]

Guru sebagai pekerja profesional harus memfasilitasi diri dengan seperangkat pengalaman, keterampilan dan pengetahuan tentang keguruan, selain harus menguasai substansi keilmuan yang ditekuninya. Banyak guru yang mengajar masih terkesan hanya memerlukan strategi, kiat berbagai metode tertentu dalam mengajar. Baginya yang terpenting adalah bagaimana sebuah peristiwa pembelajaran dapat berlangsung. Guru tidak peduli dengan latar belakang peserta didik dan karakteristiknya. Ia merasa tidak perlu membuat perencanaan mengajar, pengembangan tujuan, pengembangan pesan dan mengabaikan penggunaan berbagai media dalam pembelajaran. Ia pun mengabaikan evaluasi komprehensif, aspek-aspek psikologis dan sosiologis dalam pembelajaran. Hasil belajar *(achievement performance)* yang optimal sangat ditentukan oleh kompetensi dan profesionalitas seorang guru di kelas. Indikasi sederhana kompetensi dan profesionalitas ini dapat

---

[3]Musthafa al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*, (Semarang : Toha Putra, 1998) terj. Heri Nur Ali, Juz 15, hlm. 166.

[4]Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : CV. Misaka Gazila, 2003), Cet. VI, hlm. 84.

dilihat dari kesiapan dan kematangan seorang guru di kelas dan tanggung jawabnya dalam menjalankan tugas profesi.

Guru memegang peranan yang sangat menentukan bagi keberhasilan pembelajaran di kelas dan guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial. Oleh karena itu, guru harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru masyarakat berharap dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

Lebih dari sekedar anutan, hal inipun menunjukkan bahwa guru sampai saat ini masih dianggap eksis dan berperan sangat signifikan dalam proses belajar mengajar, sebab sampai kapanpun posisi atau peran guru tidak akan bisa digantikan, sekalipun dengan mesin canggih, karena tugas guru menyangkut aspek-aspek yang bersifat manusiawi yang unik. Hanya saja masalahnya sekarang adalah sebatas manakah pengakuan masyarakat terhadap profesi guru? Pada kenyataannya masyarakat masih tatap mengakui profesi dokter atau hakim lebih tinggi kedudukannya jika dibandingkan dengan profesi guru.

Menurut Uzer Usman, rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru disebabkan oleh beberapa faktor :

*Pertama*, adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapapun dapat menjadi guru asalkan berpengalaman. *Kedua,* kekurangan akan tenaga guru di daerah terpencil memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai kewenangan profesional. *Ketiga*, banyak guru yang belum menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesinya itu. Perasaan rendah diri karena menjadi guru, penyalahgunaan profesi untuk kepuasaan dan kepentingan pribadinya sehingga wibawa guru semakin

merosot.[5] Faktor lain yang mengakibatkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yakni kelemahan yang terdapat pada diri guru itu sendiri, diantaranya rendahnya tingkat kompetensi profesional mereka.

Kompetensi profesional merupakan salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Dalam Undang-undang Republik Indonesia no. 14 tahun 2005 Bab IV Pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik,[6] kompetensi kepribadian,[7] kompetensi sosial,[8] dan kompetensi profesional.[9]

Berkaitan dengan permasalahan kompetensi tersebut maka dalam tulisan ini akan dibahas satu kompetensi saja, yaitu kompetensi profesional, dengan alasan karena kompetensi profesional merupakan kompetensi yang sangat penting yang harus dimiliki oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran, berhasil tidaknya suatu pembelajaran tergantung kepada penguasaan materi guru, guru yang akan mengajar wajib menguasai materi terlebih dahulu sebelum penguasaan yang lainnya.Tulisan ini bermaksud mengkaji kompetensi profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP di Kabupaten Cirebon dan berusaha meninjaunya secara mendalam dan komprehensif. Pemilihan judul kompetensi profesional Guru PAI disini bukan berarati kompetensi yang lainnnya tidak ada permasalahan akan tetapi pemilihan judul kompetensi profesional ini dirasa lebih penting dari ketiga kompetensi lainnya. Karena seperti telah dijelaskan tadi bahwa sebelum

---

[5]Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 2

[6]Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

[7]Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

[8]Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif, dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.

[9]Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam dan memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetisi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

melaksanakan pembelajaran bekal pertama yang harus dikuasai guru adalah menguasai materi pembelajaran.

## B. Penegasan Istilah

Agar memberikan pemahaman yang tepat dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi ini maka penulis merasa perlu untuk mengemukakan makna dan maksud kata-kata dalam judul tersebut serta memberikan batasan-batasan istilah agar dapat dipahami secara konkret dan lebih operasional. Adapun penjelasan dari istilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Studi

   Dalam Kamus Bahasa Inggris-Indonesia studi mempunyai arti pelajaran, kajian ilmiah, penelitian.[10] Dalam penelitian ini peneliti akan mencoba meneliti tentang kompetensi profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon.

2. Kompetensi Profesional

   Kompetensi mempunyai arti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).[11] Artinya bahwa kompetensi (guru) merupakan kemampuan dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

   Profesional secara etimologi berasal dari kata profesi, yang berarti bidang pekerjaan (keterampilan, kejujuran, dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.[12] Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.[13]

---

[10]John M. Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia,* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 563.

[11]Hasan Alwi, *et.al., Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Cet. III, hlm. 585.

[12]Uzer Usman, *op. cit.,* hlm. 14.

[13]Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 dalam penjelasan Pasal 10 ayat 1.

3. Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

   Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.[14]

   Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami makna yang terkandung dalam ajaran agama Islam secara keseluruhan, memahami makna, maksud serta sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan di dunia dan di akhirat kelak.[15] Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa Guru PAI adalah orang yang memberikan usaha, bimbingan dan asuhan kepada peserta didik agar kelak setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam ajaran agama Islam secara keseluruhan, memahami makna, maksud serta menjadikannya sebagai pandangan hidup sehingga dapat mendatangkan keselamatan di dunia dan di akhirat kelak. Adapun Guru PAI yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Guru PAI yang menjadi pengurus MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon Masa Bakti 2008-2011 yang berjumlah 18 guru.

4. MGMP PAI SMP

   Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah menengah pertama yang selanjutnya disingkat MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon merupakan suatu forum atau wadah profesional guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berada di wilayah Kabupaten Cirebon. Ruang lingkupnya meliputi guru mata pelajaran PAI pada SMP negeri maupun swasta, baik yang berstatus PNS maupun swasta dan atau guru tidak tetap / honorarium. Prinsip kerjanya adalah cerminan kegiatan dari, oleh dan untuk guru dari semua sekolah. Atas dasar ini maka MGMP merupakan organisasi non struktural yang bersifat

---

[14]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 37.

[15]Muslam, *Pengembangan Kurikulum PAI Teoritis dan Praktis*, (Semarang: PKPI2, 2004), hlm. 32.

mandiri berasaskan kekeluargaan dan tidak mempunyai hirarkis dengan lembaga lain.[16]

## C. Rumusan masalah

Dari latar belakang yang telah penulis sampaikan, kiranya ada beberapa masalah pokok yang harus dirumuskan sebagai acuan dalam pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu :

1. Bagaimana kompetensi profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon?
2. Apakah problematika kompetensi profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana upaya meningkatkan kompetensi profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon?

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan pada dasarnya bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana kompetensi profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon.
2. Mengetahui apakah problematika kompetensi profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon.
3. Mengetahui bagaimana upaya meningkatkan kompetensi profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP kabupaten Cirebon.

Setelah tujuan penelitian ini ditetapkan, maka peneliti mempunyai harapan bahwa penelitian ini nantinya dapat bermanfaat, antara lain :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon sebagai masukan dalam pengambilan kebijakan tentang program peningkatan profesionalisme guru PAI.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah Kabupaten dalam Pengambilan kebijakan peningkatan mutu

---

[16]Arief Achmad, *Memberdayakan MGMP Sebuah Keniscayaan*, http.www.pikiranrakyat.cpm/cetak/2002.html. diakses tanggal 12 Oktober 2008.

pendidikan. Sesuai semangat otonomi daerah Pemerintah Kabupaten wajib mencari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di wilayahnya, termasuk upaya peningkatan profesionalisme guru PAI.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kepada guru PAI akan pentingnya meningkatkan profesionalisme diri melalui forum MGMP.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan motivasi kepada pengurus MGMP untuk memperbaiki kinerjanya dalam membantu, membina dan meningkatkan kompetensi professional GPAI.
5. Sebagai khazanah pengembangan Ilmu Kependidikan.

## E. Kajian pustaka

Dalam kajian pustaka ini akan dideskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian-penelitian tersebut nantinya akan dijadikan sebagai sandaran teoretis dalam penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian yang penulis maksud adalah sebagai berikut :

*Pertama,* penelitian yang berjudul "Peran MGMP dalam Meningkatkan Profesionalisme GPAI SMA di Kabupaten Tegal" yang disusun oleh Siti Arofah NIM 3103229 Tahun 2008, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa MGMP mempunyai peran dalam meningkatkan profesionalisme GPAI SMA di Tegal. Dengan memberi penegasan bahwa MGMP mempunyai peran dalam meningkatkan kreatifitas dan skill (keahlian) GPAI dan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan GPAI.[17]

*Kedua,* penelitian yang berjudul "Pengembangan Kompetensi Profesional GPAI di MAN 2 Brebes "disusun oleh Zulfa Hidayah NIM 3102009 Tahun 2007. hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam pengembangan kompetensi profesional GPAI di MAN 2 Brebes pihak madrasah mengirimkan gurunya ke berbagai pelatihan atau penataran yang

[17]Siti Arofah, "Peran MGMP dalam Meningkatkan Profesionalisme GPAI SMA di Kabupaten Tegal", Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, (Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008), hlm. 65, t.d.

diselenggarakan oleh Diklat dan Depag serta mendatangkan petatar atau pelatih dari SMU 3 Brebes untuk meningkatkan kemampuan profesional GPAI serta mengadakan pelatihan profesi guru, meningkatkan kelompok kerja madrasah dan meningkatkan MGMP.[18]

*Ketiga,* penelitian ketiga berjudul ”Problematika Peningkatan Profesionalisme GPAI (Studi Kasusu di SD Nuris dan SD Koalisi Nasional Ngaliyan Semarang)”, disusun oleh Fiqri Hidayat NIM 3101135 Tahun 2006. penelitian tersebut membahas mengenai upaya yang dilakukan dalam meningkatkan profesionalisme GPAI di SD Nuris dan SD Koalisi Nasional Ngaliyan Semarang, upaya tersebut antara lain : melalui kegiatan gugus sekolah dalam hal ini adalah Kelompok Kerja Guru (KKG) atau MGMP PAI se-Ngaliyan, melalui penataran-penataran, studi banding dan organisasi profesi.[19]

Setelah melakukan penelitian dan peninjauan ulang secara seksama terhadap ketiga penelitian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Sepengetahuan penulis, penelitian semacam ini bukan penelitian yang pertama kalinya, namun sudah ada penelitian lain yang telah meneliti tentang kompetensi profesional guru, seperti yang telah disebutkan diatas. Akan tetapi, dalam penelitian ini penulis fokus pada studi kompetensi profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon. Penelitian ini mempunyai spesifikasi pembahasan materi yang berbeda dengan penelitian lain, dalam landasan teori penulis menggali lebih dalam konsep profesional dalam perspektif Islam, hal ini penulis lakukan untuk mereduksi paradigma bahwa profesionalisme hanya terkait dengan mentalitas pragmatis, profesionalisme selalu terlepas dari pandangan-pandangan religius dan profesionalisme berkembang semata-mata karena adanya tuntutan pragmatis

[18]Zulfa Hidayat, “Pengembangan Kompetensi Profesional GPAI di MAN 2 Brebes”, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo (Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007), hlm. 71, t.d..

[19]Fiqri Hidayat, “Problematika Peningkatan Profesionalisme GPAI (Studi Kasus di SD Nuris dan SD Koalisi Nasional Ngaliyan Semarang)”, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, (Semarang : Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006), hlm. 78, t.d.

realitas masyarakat modern. Profesionalisme dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan bagian penting dalam menopang budaya atau etos kerja umat Islam, meskipun Al-Qur'an dan Sunnah Rasul tidak menjelaskan secara eksplisit, akan tetapi agama Islam kaya dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan profesionalisme. Oleh karena itu, penulis mencoba mengangkat penelitian yang berjudul "Studi Kompetensi Profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon".

## F. Metodologi Penelitian

1. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian dapat diartikan sebagai usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan guna menjawab permasalahan yang hendak diteliti.[20] Metode penelitian juga menyangkut prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah penelitian. Dengan kata lain, metode penelitian akan memberikan petunjuk terhadap pelaksanaan penelitian atau petunjuk bagaimana penelitian itu dilaksanakan.

Penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi yaitu penelitian yang bermaksud menjajaki dan menjelajahi permasalahan untuk menemukan masalah utama yang seharusnya diteliti agar usaha melakukan perbaikan / penyempurnaan suatu kondisi dapat dilakukan secara tuntas.[21] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket / kuesioner sebagai alat pengumpul data kompetensi profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon. Dalam hal ini, peneliti meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian dan dibantu oleh pengawas MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon.

---

[20]Sukardi, *Metodologi Penelitian pendidikan dan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta : Bumi aksara, 2003), hlm. 19.

[21]Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta : Gajahmada University Press, 1996), hlm. 21.

2. Fokus dan Ruang Lingkup

Penentuan fokus penelitian *(initial focus inquiry)* yaitu memilih fokus atau pokok permasalahan yang dipilih untuk diselidiki dan bagaimana memfokuskannya.

Sedangkan membuat ruang lingkup penelitian yaitu membuat batasan, sehingga masalah yang harus diamati tidak terlalu luas. Hal tersebut perlu dilakukan agar penelitian tidak terjerumus ke dalam kompleksitas data yang akan diteliti. Adapun fokus dalam penelitian ini yaitu tentang kompetensi profesional GPAI SMP di MGMP PAI Kabupaten Cirebon. Sedangkan ruang lingkup dalam penelitian ini adalah tentang kompetensi profesional GPAI, problematika kompetensi GPAI dan upaya peningkatan kompetensi profesional GPAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon.

3. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.[22] Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi :

1. Pengawas MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon
2. Ketua MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon
3. Pengurus MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon

4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris, mengenai sumber empirik, peneliti menggunakan beberapa teknik penelitian. Beberapa cara yang ditempuh untuk mengumpulkan data antara lain :

[22]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet. XII, hlm. 107.

a. Observasi (Pengamatan)

Metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian[23]. Metode ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data tentang gambaran umum MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon dan data-data yang berkaitan dengan kompetensi profesional GPAI.

b. Wawancara

Yaitu metode pengumpulan data yang menggunakan pedoman berupa pernyataan yang diajukan langsung kepada objek untuk mendapatkan respon secara langsung. Metode ini digunakan untuk menghimpun data mengenai gambaran umum tentang kondisi MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon, khususnya tentang kompetensi profesional GPAI, dengan responden Ketua MGMP dan guru PAI di lingkungan MGMP atau pengurus MGMP.

c. Angket

Dalam mengumpulkan data, disamping melakukan komunikasi langsung (wawancara) dan observasi, peneliti juga menggunakan komunikasi tidak langsung melalui media angket. Angket merupakan daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden. Angket ini dibuat sebagai upaya untuk memperoleh data tentang kompetensi profesional guru PAI. Untuk memperoleh validitas data yang akurat dan untuk menghindari subyektifitas data maka angket ini diberikan kepada pengawas MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon untuk selanjutnya diadakan penilaian.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar,

[23]Hadari Nawawi dan M. Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), Cet.II, hlm. 74.

majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.[24] Dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah berupa catatan, buku, agenda dan surat-surat yang berada di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon.

5. Teknik pengolahan dan analisis data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan keterangan-keterangan atau data yang diperoleh agar data tersebut dapat dipahamai bukan saja oleh pengumpul data tapi juga oleh orang lain atau dengan istilah lain analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menganalisis hasil angket dan menggunakan analisis deskriptif kualitatif sebagai analisis lanjutan, setelah peneliti memperoleh data kemudian data tersebut dikumpulkan kemudian disusun dan dijelaskan, selanjutnya dianalisis.

Untuk mengolah hasil penelitian, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Editing

Dalam mengolah data, pertama kali yang harus dilakukan adalah editing, yaitu melakukan edit, memilih atau meneliti angket satu persatu tentang kelengkapan dan kebenaran pengisian angket sehingga terhindar dari kekeliruan dan kesalahan.

b. Skoring

Setelah melewati tahap editing, maka tahap selanjutnya adalah peneliti memberikan skor terhadap butir-butir pertanyaan yang terdapat dalam angket. Butir jawaban yang terdapat dalam angket ada lima skor, yaitu angka 1, 2, 3, 4, 5. Adapun kriteria skor tersebut adalah sebagai berikut :

1 = sangat kurang

[24]Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 206.

2 = kurang
3 = cukup
4 = baik
5 = sangat baik.

c. Tabulasi dan analisis

Tabulasi adalah perhitungan terhadap data yang sudah diberikan skor berdasarkan jenis data yang dikumpulkan yaitu data kualitatif yang kemudian diubah menjadi data kuantitatif, sehingga teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian adalah analaisis statistik, yaitu dengan menggunakan rumus statistik prosentase. Adapun rumusnya adalah : P = $\frac{f}{N} \times 100\%$

Keterangan :

P = Prosentase Jawaban

f = Frekuensi

N = Banyaknya responden

Setelah melakukan penghitungan, langkah selanjutnya adalah mengkategorikan tentang kompetensi professional Guru PAI berdasarkan skor yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada pengawas MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon. Rentangan skor tersebut adalah sebagai berikut :

| | | |
|---|---|---|
| Skor | 38 – 39 | = Sangat kurang |
| | 40 – 41 | = Kurang |
| | 42 – 43 | = Cukup |
| | 44 – 45 | = Baik |
| | 46 – 47 | = Sangat baik |

# BAB II
# LANDASAN TEORI

## A. Konsep Guru PAI

### 1. Pengertian Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

Sebagaimana teori Barat, guru atau pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta) maupun psikomotorik (karsa).[1] Sedangkan menurut Al-Ghazali pendidik adalah orang yang berilmu atau alim, yang jamaknya disebut sebagai ulama, dengan demikian pendidik identik dengan ulama[2]. Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid dan mu'addib.* Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mempunyai komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Menurut Muhaimin, seseorang dikatakan profesional apabila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap *continous improvement*, yaitu selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya.[3]

Menurut al-Asfahani sebagaimana dikutip oleh Muhaimin bahwa kata *mu'allim* berasal dari kata *'ilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliah.[4] *Mu'allim* juga dapat berarti yang mengajar dan yang

---

[1]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 74.

[2]Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Misaka Ghaliza, 2003), hlm. 92.

[3]Muhaimin, "Reorientasi Pengembangan Guru", dalam Mudjia Rahardjo, Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan, (Malang : UIN Malang Press, 2006), hlm. 101-102.

[4]*Ibid.*

memberikan ilmu.[5] Dengan demikian pengertian *mu'allim* mengandung konsekuensi bahwa mereka harus *'alimun* (ilmuwan), yakni menguasai ilmu-ilmu teoritis, memiliki kreativitas, komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap yang selalu menjunjung tinggi nilai ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru harus mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya serta selalu berusaha membangkitkan *ghiroh* siswa untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata *murabbi* berasal dari kata dasar *rabb.* Tuhan sebagai *Rabb al-'alamin* dan *Rabb al-nas* yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Dilihat dari pengertian ini, maka guru adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam thoriqoh (tasawuf). Seorang *mursyid* (guru) harus berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos kerja, etos belajar, etos ibadah maupun dedikasinya yang bertendensi pada konsep *lillahi ta'ala* (karena mengharap Ridlo Allah semata). Dengan kata lain, dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, sebagai anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.

Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *'adab* yang berarti moral, etika atau adab. Istilah *mu'addib* mengisyaratkan bahwa seorang guru harus memiliki etika, moral dan adab. Dengan demikian, maka guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya. Selain

[5]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.

berperan sebagai bapak kognisi guru PAI juga sekaligus berperan sebagai bapak spiritual (*spiritual father*).

Konsep guru di atas mengandung konsekuensi bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya dapat mendorong upaya pencapaian tujuan yang dikehendaki dalam pendidikan Islam itu sendiri. Salah satu tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mengarahkan peserta didik kepada pencapaian pertumbuhan akhlak atau kepribadian yang seimbang, yang mampu menjalankan tugasnya sebagai *'abdullah*[6] dan sekaligus sebagai *khalifatullah.*[7] Untuk mencapai dua fungsi (*'abdullah* dan *khalifatullah*) tersebut, guru PAI dituntut mampu menjadi motif spiritual dan sekaligus menjadi motivator dalam membaca tanda-tanda adanya Allah dalam ayat-ayat kauniyah-Nya itu sebagai sumber yang fundamental dalam melahirkan ilmu pengetahuan.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Adrian M. Dupuis dan Robert B. Nordberg mengemukakan bahwa "*the teacher should have the science "in act" which the student has potentially"*[8].(seorang guru perlu mempunyai ilmu pengetahuan yang berupa perbuatan atau tindakan sesuai dengan potensi yang diiliki peserta didik).

Guru pendidikan Agama Islam adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan ilmu dan pembinaan akhlak. Oleh karena itu, guru mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam. Dalam perspektif Al-Ghazali, pendidik disebut sebagai orang-orang besar (*great individuals*) yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun.

## 2. Peranan Guru PAI

Dalam proses pendidikan, guru melakukan salah satu komponen yang memegang peran utama, perilaku guru memberikan pengaruh dan

---

[6]Sebagai 'abdullah, peserta didik dituntut untuk mampu mengimplementasikan nilai-nilai ketuhanan dalam kepribadiannya.

[7]Sebagai khalifatullah, peserta didik dituntut untuk menjadi penguasa alam atau pemelihara alam sebagai wakil Tuhan di bumi.

[8]Adrian M. Dupuis and Robert B. Nordberg, *Philosophy and Education: A Total View*, (Beverly Hills: A Division of Benziger Bruce & Glencoe, Inc, t.t), third edition, page. 39.

corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya. Peranan guru mempunyai makna keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.

Guru mempunyai peranan yang luas, baik itu di sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Di dalam keluarga, guru berperan sebagai *family educator,* sedangkan di masyarakat guru berperan sebagai *social developer* (pembina masyarakat), *social motivator* (pendorong masyarakat), *social innovator* (penemu masyarakat), dan sebagai *social agent* (agen masyarakat). Keberadaan guru agama di masyarakat berpeluang untuk merubah situasi dan kondisi lingkungannya, peluang tersebut hanya dapat dimiliki oleh guru agama yang mempunyai kompetensi unggul atau memadai. Akan tetapi jika guru agama tidak memiliki kompetensi yang unggul atau memadai maka lingkungannyalah yang akan merubah guru agama tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat 'Abid Taufik al-Hasimi yang mengatakan:

اِنَّ مُدَرِّسَ اَلدِّيِنِ (اِنسَانٌ) فَلاَ نَخلَع عَلَيهِ صِفَةٌ أُخرَى اِذ لَيسَ هُوَ بِمَعصُومٍ وَلاَ هُوَ بِجَمَادٍ وَاِنَّمَا هُوَ اِنسَانٌ يَعِيشُ فِى بِيئَةٍ تُؤثَّرُ فِيهِ مِنَ المَهدِ اِلَى اللَّحدِ وَقَد يُؤِّثرُ فِيهَا اِنِ اِستَطَاعَ[9]

> "Sesungguhnya guru agama adalah manusia, maka kita tidak bisa melepaskan kepada mereka sifat yang lain, karena mereka bukan orang yang terjaga dari maksiat dan bukan pula orang yang buta, dan sesungguhnya mereka adalah manusia biasa yang tinggal di lingkungan yang dapat mempengaruhinya dari lahir sampai meninggal, dan kadang-kadang jika mereka mampu mereka dapat mempengruhi lingkungannya "

Guru yang baik dan efektif adalah guru yang dapat memainkan peranan-peranan di atas secara baik. Kiprah Guru PAI di masyarakat bukan saja terlihat dari kemampuannya dalam mengimami sholat atau memimpin majlis taklim, tetapi sering juga Guru PAI terlibat memecahkan

[9]'Abid Taufik al-Hasimi, *Turuqu Tadris ad-Din*, (Bagdad: Muassasah ar-Risalah, t.t), hlm. 11.

setiap masalah yang muncul di kalangan umat. Dengan nalar seperti itu, posisi Guru PAI selain menjadi *spiritual fathers* juga menjadi *intellectual fathers,* dalam banyak hal, Guru PAI bahkan menjadi *icon* utama sebagai *problem solver* keumatan.

Guru PAI masa kini dan masa depan bukan hanya berperan sebagai pengajar dalam arti yang sempit (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai pendidik (*transfer of values*). Di samping itu, seorang guru juga memainkan peran sebagai pemimpin, pengelola, pembimbing dan pembantu guna memudahkan proses pembelajaran pendidikan, atau dengan istilah lain sebagai *leader of learning, director of learning, manager of learning* dan sekaligus sebagai *facilitator of learning.*

Dengan peranan tersebut, Guru PAI diharapkan mampu membangkitkan sikap religius siswa, dengan harapan siswa mampu merespon perubahan zaman yang terjadi dengan nilai-nilai agama. Akan tetapi dalam kenyataannya, pembelajaran pendidikan agama di sekolah belum menunjukkan hasil yang diharapkan, Guru PAI belum mampu membentuk kepribadian siswa secara utuh. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya kasus kenakalan siswa dalam berbagai bentuknya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Meskipun kenakalan siswa tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh pendidikan agama yang kurang berhasil, tetapi sering kali Guru PAI menjadi tumpuan dan harapan terbentuknya *akhlakul karimah,* sehingga apabila terjadi kenakalan siswa Guru PAI sering menjadi sasaran atas terjadinya kenakalan tersebut.

Dalam perspektif pembelajaran, jika ditelusuri secara seksama maka persoalan ini sebenarnya merupakan salah satu indikasi bahwa selama ini Guru PAI belum berhasil dalam menyampaikan dan menginternalisasikan pendidikan agama kepada peserta didik sesuai dengan logika zamannya. Pendidikan agama yang diberikan masih hanya sekedar pengajaran agama yang indoktrinatif normatif, yang hanya singgah di kepala pada saat-saat menjelang dan waktu ujian saja, setelah itu terlupakan, tidak masuk ke dalam hati para siswa dan tidak

dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, akibatnya intensitas kenakalan remaja masih tinggi.

Dilihat dari pribadi seorang guru, maka seorang guru dapat berperan sebagai : *pertama,* pekerja sosial (*social worker*), yaitu seseorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat. *Kedua,* sebagai pelajar dan ilmuwan, yaitu seorang yang senantiasa belajar secara terus menerus dalam rangka pengembangan penguasaan ilmu yang dimilikinya. *Ketiga,* sebagai orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua di sekolah bagi setiap siswa. *Keempat,* sebagai model teladan, artinya guru adalah sebagai sosok yang ditiru oleh peserta didik. *Kelima,* pemberi keselamatan, artinya guru senantiasa memberikan rasa keselamatan bagi setiap siswanya, siswa diharapkan akan merasa aman berada dalam didikan gurunya, bukan malah merasa tegang atau stress.[10]

Dalam hubungannya dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, lebih jauh guru berperan sebagai : *Pertama,* pengambil inisiatif, pengarah dan penilai aktivitas pendidikan dan pengajaran. *Kedua,* wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat. *Ketiga,* seorang pakar dalam bidangnya, yaitu seseorang yang harus menguasai bahan yang diajarkannya. *Keempat,* penegak disiplin, yaitu guru harus memberi contoh tentang kedisiplinan dan menjaga agar siswa menegakkan disiplin. *Kelima,* pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik. *Keenam,* pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan siswa sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan. *Ketujuh,* penerjemah masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.[11]

---

[10]Tohirin, MS, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 166.

[11]*Ibid*, hlm. 167.

Selain itu, ada beberapa peranan yang harus dilaksanakan oleh seorang guru sehubungan dengan tugasnya sebagai seorang pendidik dan pengajar, yaitu :

a. Korektor

   Sebagai korektor guru harus bisa membedakan antara nilai-nilai yang baik dengan nilai-nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda tersebut harus benar-benar dipahami dalam kehidupan. Kedua nilai tersebut mungkin telah dimiliki oleh peserta didik. Seorang guru harus mampu mempertahankan semua nilai-nilai yang baik yang telah dimiliki oleh peserta didik dan seorang guru harus mampu menghilangkan nilai-nilai buruk yang ada pada diri peserta didik. Apabila guru mampu menjalankannya maka guru tersebut telah berhasil berperan sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan peserta didik.

b. Inspirator

   Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan inspirasi yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Persoalan belajar merupakan masalah utama peserta didik, guru harus dapat memberikan petunjuk dan arahan bagaimana cara belajar yang baik dan benar.

c. Informator

   Selain memberikan sejumlah materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum, sebagai informatory guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar menjadi informatory yang baik, sebagai kuncinya maka seorang guru harus menguasai bahasa dan mengerti apa yang menjadi kebutuhan peserta didik serta mengabdi untuk peserta didik.

d. Organisator

   Menjadi seorang organisator merupakan sisi lain dari peranan yang diperlukan dari seorang guru. Dalam peranan ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Kegiatan tersebut

semuanya diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi belajar peserta didik.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong gairah belajar peserta didik. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat melakukan analisis terhadap masalah-masalah yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar. Setiap saat seorang guru harus siap menjadi seorang motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada peserta didik yang mengalami gangguan belajar. Sebagai motivator guru harus mampu untuk : a. membangkitkan dorongan siswa untuk belajar, b. menjelaskan secara konkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran, c. memberikan *reward* (hadiah) untuk prestasi yang dicapai siswa, dan d. membuat regulasi (aturan) perilaku siswa.[12]

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai insiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif harus selalu diperbaiki sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Selain itu, kompetensi guru juga harus diperbaiki, termasuk keterampilan guru dalam menggunakan media pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, seorang guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan.

h. Pembimbing

Peran guru yang tidak kalah pentingnya dengan berbagai peran di atas adalah sebagai pembimbing. Peran ini menjadi penting karena

[12]*Ibid*., hlm 78.

keberadaan guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik. yaitu terciptanya kedewasaan jasmani dan rohani.

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat dipahami oleh peserta didik, terlebih bagi peserta didik yang memiliki intelegensi rendah. Untuk materi pelajaran yang sukar dipahami peserta didik, hendaknya seorang guru berusaha membantunya, dengan cara memperagakan atau mendemonstrasikan apa yang diajarkannya, sehingga apa yang diharapkan guru sejalan dengan pemahaman peserta didik dan tidak terjadi salah pengertian antara guru dan peserta didik.

j. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik. Kelas yang dikelola dengan baik dapat menunjang jalannya interaksi edukatif, sehingga peserta didik betah tinggal di kelas dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk selalu belajar.

k. Mediator

Sebagai mediator, seorang guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Media berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar peserta didik, selain itu, guru sebagai mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media.

l. Supervisor

Sebagai supervisor, seorang guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menguasai teknik-teknik supervisi dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

m. Evaluator

Sebagai evaluator, seorang guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian peserta didik. Dalam hal ini seorang guru harus dapat memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian peserta didik tentu harus lebih diutamakan dari pada penilaian terhadap jawaban peserta didik pada waktu tes. Peserta didik yang berprestasi baik secara kognitif belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Dengan demikian, pada hakikatnya penilaian diarahkan kepada suatu perubahan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia susila yang cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pembelajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pembelajaran), karena pada dasarnya kedua kegiatan tersebut dapat memberikan umpan balik (*feed back*) dalam proses pembelajaran.[13]

Menurut Tohirin, dalam sudut pandang psikologis, peran guru antara lain :

a. Sebagai pakar psikologi atau psikologi pendidikan dan mampu mengaplikasikannya dalam melaksanakan tugas sebagai guru dan pendidik
b. Seniman dalam hubungan antar manusia (*artist in human relation*), artinya guru adalah orang yang memiliki kemampuan menciptakan suasana hubungan antar manusia khususnya dengan peserta didik sehingga dapat menciptakan tujuan pengajaran dan pendidikan.
c. Pembentuk kelompok, (*group builder*), yaitu mampu membentuk atau menciptakan suatu pembaruan untuk membuat suatu hal yang lebih baik
d. Inovator, yaitu orang yang mampu menciptakan suatu pembaruan untuk mencapai suatu yang lebih baik
e. Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*), artinya guru bertanggung jawab bagi terciptanya kesehatan mental peserta didik[14]

[13]Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*., hlm. 43-48.
[14]Tohirin, MS, *loc. cit.*

Sesuai dengan tugasnya, peranan guru menurut Watten. B sebagaimana telah dikutip oleh Piet A Sahertian adalah sebagai berikut :

a. Sebagai tokoh terhormat dalam masyarakat, sebab ia nampak sebagai seorang yang berwibawa
b. Sebagai penilai ia memberi pemikiran
c. Sebagai seorang sumber, karena ia memberi ilmu pengetahuan
d. Sebagai pembantu
e. Sebagai wasit
f. Sebagai detektif
g. Sebagai objek identifikasi
h. Sebagai penyangga rasa takut
i. Sebagai orang yang menolong memahami diri
j. Sebagai pemimpin kelompok
k. Sebagai orang tua / wali
l. Sebagai orang yang membina dan memberi layanan
m. Sebagai kawan sekerja
n. Sebagai pembawa rasa kasih sayang[15]

Para ahli pendidikan muslim menyadari bahwa proses pembelajaran itu merupakan proses interaksi rasional dan hidup antara pendidik dan peserta didik, antara orang dewasa dan orang yang belum dewasa.[16] Para ahli pendidikan muslim mengakui urgensi peran guru dalam proses pembelajaran, Imam Al-Syafi'i pernah mengatakan, "barang siapa menggeluti ilmu hanya berdasar pada lembaran-lembaran buku, maka ia berarti telah menyia-nyiakan banyak hal."[17]

Dalam menghadapi tantangan global sekaligus realitas sosial yang semakin meningkat intensitasnya, guru PAI harus mampu berperan secara optimal dalam menjalankan fungsi-fungsinya. Dengan mengadaptasi pemikiran Tilaar, setidaknya ada tiga fungsi guru PAI yang harus dilaksanakan, yaitu : *pertama*, sebagai agen perubahan. Dalam masyarakat global seperti sekarang ini, eksistensi guru PAI menjadi sangat urgen dan efektif untuk menjadi agen perubahan, karena guru PAI berhadapan langsung dengan peserta didik (generasi muda) bahkan masyarakat pada

---

[15]Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional.* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 14.

[16]Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologi-Filosofis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya), 2002, hlm. 211.

[17]*Ibid.*

umumnya. Seorang guru PAI yang intelek dan berdedikasi tinggi dapat menjadi unsur terdepan dan strategis dalam membawa siswa menuju pribadi muslim yang selalu bersendikan kepada nilai-nilai religius. *Kedua*, sebagai pengembang sikap moral, kalau kita mengamati dengan seksama fenomena yang terjadi sekarang ini, ternyata kita akan menemukan banyak sekali fenomena-fenomena yang mengarah kepada dekadensi moral. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi yang mengandalkan rasionalitas pada batas-batas tertentu dapat melampaui nilai-nilai agama. Fenomena tersebut telah banyak tampak di lingkungan sekolah, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya kenakalan pelajar seperti tawuran antar pelajar, pencurian, penyimpangan seksual, minum-minuman keras dan penyimpangan-penyimpangan lainnya dalam berbagai macam bentuknya. Dalam kondisi semacam ini, peran guru PAI sangat diperlukan untuk menanamkan moral kepada peserta didik. *Ketiga*, sebagai seorang guru profesional, guru PAI adalah salah satu guru pada suatu institusi pendidikan. Guru PAI dikatakan profesional jika memiliki kemampuan dalam mengerjakan tugasnya dan memiliki komitmen yang tinggi untuk melaksanakan tugas berdasarkan kemampuan yang optimal.

### 3. Tugas dan Tanggung jawab Guru PAI

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.[18] Tugas dan tanggung jawab guru tidaklah terbatas di sekolah, guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Guru yang mengampu mata pelajaran PAI secara teoritik seharusnya bersumber dari

[18]Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nsional, 2003). hlm. 36.

mereka yang memiliki keluasan ilmu, kecakapan yang tinggi, terampil dalam *memanage* diri dan peserta didik dan menjadi contoh bagi siapapun, terutama bagi peserta didik. Oleh karena itu, Guru PAI seharusnya lebih identik dengan kata pendidik dibandingkan dengan kata pengajar. Sebab kata pendidik jauh lebih luas maknanya dibandingkan dengan kata pengajar. Fungsi pendidik pada guru tidak hanya menjadi pemindah ilmu pengetahuan semata, tetapi juga menjadi pemindah nilai-nilai, khususnya nilai-nilai keagamaan.

Menurut Al-Ghazali, tugas utama pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqorrub*) kepada Allah SWT.[19] Jika peserta didik belum mampu menerapkan ajaran-ajaran yang telah diajarkan oleh guru maka guru tersebut telah mengalami kegagalan dalam tugasnya, meskipun peserta didik memiliki prestasi akademis yang luar biasa.

Tugas guru pada umumnya dibedakan menjadi tiga macam, yaitu : tugas personal, tugas sosial dan tugas profesional.[20]

a. Tugas Personal

   Tugas personal ini menyangkut pribadi guru, oleh sebab itu seorang guru perlu menatap diri dan memahami konsep dirinya. Guru merupakan sosok yang *digugu* dan *ditiru*, sehubungan dengan itu, P. Wiggens dalam bukunya *Student Teacher in Action,* sebagaimana telah dikutip oleh Piet A. Sahertian mengungkapkan beberapa tentang potret seorang pendidik. Ia menulis bahwa guru harus mampu berkaca pada dirinya sendiri, jika seorang guru berkaca pada dirinya sendiri maka ia akan melihat bukan hanya satu pribadi dalam dirinya, tetapi ada tiga pribadi, yaitu :

   1) Saya dengan konsep diri saya (*self concept*)
   2) Saya dengan ide diri saya (*self idea*)

[19]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 90.

[20]Piet A. Sahertian, *op. cit*., hlm. 12.

3) Saya dengan realita diri saya (*self reality*).

b. Tugas Sosial

Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas memanusiakan manusia. Tugas guru adalah mengabdi kepada masyarakat, oleh karena itu, tugas guru adalah pelayanan manusia (*gogos humaniora*).

c. Tugas Profesional

Sebagai suatu profesi, seorang guru harus memiliki kualifikasi profesional. Kualifikasi profesional menurut Marion Edmon sebagaimana dikutip oleh Piet A. Sahertian antara lain : menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga dapat memberikan sejumlah pengetahuan kepada peserta didik dengan baik. Seorang guru harus menguasai psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Menurut Uzer Usman, tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan siswa.[21]

Tugas guru pada dasarnya adalah merubah perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Secara rinci tugas guru adalah:

a. Menularkan berbagai pengetahuan dan kebudayaan kepada anak (bersifat kognitif)
b. Melatih keterampilan-keterampilan fisik yang bermanfaat dalam kehidupan anak (psikomotor)
c. Menanamkan nilai dan keyakinan serta kedisiplinan dan berbagai hal yang menyangkut fungsi afektif.[22]

Uraian tugas guru di atas memberikan suatu *entry point* bahwa guru sebagai tenaga pengajar tidak saja dituntut untuk menguasai materi

---

[21]Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 7.

[22]Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), cet. II, hlm. 7.

pelajaran dan memformulasikannya menjadi sajian yang menarik dan menggunakan berbagai macam metode serta strategi, namun seorang guru juga dituntut untuk dapat melakukan berbagai kegiatan pengiring agar peserta didik dengan kesadarannya sendiri mau belajar dan berusaha untuk memperoleh perubahan dan pengetahuan, sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya tugas guru terbagi menjadi dua, yaitu tugas sebagai pengajar dan tugas sebagai pendidik, kedua tugas tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

## A. Tugas Guru sebagai Pengajar

Sebagai seorang pengajar, guru bertanggung jawab atas hasil belajar peserta didik. Untuk dapat menjalankan fungsi sebagai pengajar, seorang guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, dengan menggunakan berbagai macam metode agar *ghiroh* peserta didik dalam belajar terus meningkat, yang pada akhirnya dapat mencapai hasil belajar secara maksimal. Kemampuan guru sebagai pengajar mengarah kepada berbagai macam kompetensi sebagai berikut :

a. Perencanaan dan persiapan mengajar

   Kemampuan perencanaan pembelajaran ini meliputi kegiatan mempersiapkan dan mengkomunikasikan tujuan pengajaran, garis besar materi yang akan disampaikan, strategi pembelajaran dan sistem evaluasi yang akan digunakan, penyiapan rancangan pengajaran (*instructional contrac*) yang akan disepakati. Kalau memungkinkan, pengajar juga dapat melakukan penjagaan kemampuan awal peserta didik agar dalam evaluasi akhir dapat diketahui hasil murni dari kegiatan belajar yang telah dilaksanakan. Secara garis besar, perencanaan mengajar berfungsi sebagai berikut:

1. Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu.
2. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan
3. Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan
4. Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan peserta didik, minat peserta didik dan mendorong motivasi belajar
5. Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial and error* dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang baik, metode yang tepat dan menghemat waktu
6. Para peserta didik akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka.
7. Memberikan kesempatan kepada guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.[23]

b. Penyajian pelajaran

Kemampuan menyajikan pelajaran dapat dilihat dari *performance* guru di depan kelas, dalam proses pembelajaran di kelas guru harus dapat menyampaikan materi dengan jelas. Materi disampaikan secara sistematis dengan suara jelas, menggunakan metode dan media pembelajaran yang representatif, memberikan contoh-contoh dan ilustrasi untuk memperjelas materi, menguasai situasi kelas, tampil secara meyakinkan, memberikan tugas secara adil sesuai dengan cakupan materi dan selalu berupaya menanamkan sikap disiplin.

[23]Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Depag RI, 2005), hlm. 85.

c. Penilaian hasil belajar anak

Kemampuan ini merupakan keterampilan guru dalam melakukan penilaian hasil belajar secara rutin. Untuk dapat melakukan evaluasi secara akurat, maka seorang guru dituntut untuk dapat menyusun soal dengan baik. Seorang guru dituntut mampu melakukan penyesuaian antara materi dengan soal ujian, melaksanakan evaluasi dan koreksi yang objektif, menggunakan standar penilaian yang adil serta memberikan umpan balik (*feed back*) terhadap hasil ujian dan tugas-tugas yang telah dikerjakan peserta didik.

d. Membina hubungan dengan peserta didik

Proses pembelajaran merupakan proses transaksional, oleh karena itu, membina hubungan baik dengan peserta didik mutlak diperlukan. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara selalu bersikap terbuka dalam setiap proses pembelajaran, menanggapi sikap pertanyaan dengan bijak, menunjukkan sikap kepemimpinan yang mantap serta berusaha untuk selalu melibatkan anak dalam proses pembelajaran, dan diharapkan terjalin komunikasi antara guru dan peserta didik di luar kelas.

e. Memiliki sikap profesional

Sikap profesional merupakan aspek yang berkaitan langsung dengan pribadi seorang guru, sikap profesional ini banyak didasari oleh kemauan dan dedikasi seorang guru untuk dapat mencapai hasil yang maksimal. Beberapa di antara kemampuan profesional ini antara lain : upaya guru untuk selalu menampilkan kesungguhan dan kegairahan dalam mengajar, disiplin dan mengajar, menyediakan waktu di luar jam pelajaran untuk peserta didik dan dapat menghargai kehadiran dan keberadaan anak sebagai individu yang mempunyai perbedaan serta bertanggung jawab penuh terhadap tugas mengajarnya.

Dengan demikian, apabila semua guru dapat melaksanakan tugas-tugas dan memainkan semua peran di atas, diharapkan peserta didik akan termotivasi untuk semangat belajar dan mencapai hasil yang maksimal. Selain dari pada itu, kunci efektivitas proses pembelajaran di kelas pada dasarnya ada di tangan guru, mengingat peran guru adalah sebagai *director, conductor* dan *motivator* dalam pembelajaran di kelas.[24]

## B. Tugas Guru sebagai Pendidik

Selain sebagai pengajar, seorang guru juga berperan sebagai pendidik. Guru disebut sebagai pendidik sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan, terutama sikap mental peserta didik. Sebagai seorang pendidik, seorang guru harus menerima peserta didik apa adanya, mampu menyelami pikiran, kemauan, kemampuan dan perasaan anak. Di lain pihak, guru dituntut harus dapat mendorong dan memotivasi anak untuk berkembang secara maksimal. Adapun fungsi guru sebagai pendidik dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Guru sebagai inspirator

   Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan semangat kepada peserta didik tanpa memandang taraf kemampuan intelektual atau tingkat motivasi belajar peserta didik. Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan inspirasi yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Persoalan belajar merupakan masalah utama peserta didik, guru harus dapat memberikan petunjuk dan arahan bagaimana cara belajar yang baik dan benar.

[24]*Ibid*., hlm. 8-10.

2. Guru sebagai penjaga disiplin di kelas

   Fungsi guru sebagai penjaga disiplin kelas bertujuan agar guru dapat menciptakan suasana yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar secara maksimal.

3. Guru sebagai motivator

   Dalam proses belajar mengajar, guru harus dapat menjadi sumber motivasi belajar siswa. Motivasi ekstern bisa digunakan sebagai pancingan untuk menumbuhkan motivasi intern pada diri anak. Belajar tanpa disertai motivasi tidak akan pernah mendapatkan hasil yang optimal. Sehingga untuk dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa maka seorang guru perlu mengejawantahkan perannya dalam upaya menumbuhkan motivasi belajar siswa.

4. Guru sebagai fasilitator

   Peran guru sebagai fasilitator mengandung pengertian bahwa guru harus berusaha untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan pokok yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Sehingga fungsi guru sebagai fasilitator adalah mengetahui secara pasti dan menyediakan sumber-sumber belajar yang dibutuhkan siswa. Selain itu, guru juga berkewajiban untuk menyediakan informasi bahan ajar dan mengupayakan dari mana dan bagaimana cara memperoleh sumber belajar tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pengajar lebih memandang anak sebagai anggota kelompok yang cenderung diperlakukan sama. Sedangkan peran guru sebagai pendidik lebih banyak memandang anak sebagai individu yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga dalam menghadapi dan mengarahkan perilaku anak didik perlu memakai pendekatan individual dan dengan cara yang tidak sama antara anak yang satu dengan anak yang lain, karena setiap anak memerlukan perhatian dan perlakuan yang berbeda sesuai dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Seorang guru agama diberi kewenangan dalam menjalankan tugasnya. Pada dasarnya, tugas guru agama sama dengan tugas guru pada umumnya. Hanya saja dalam aspek-aspek tertentu ada beberapa perbedaan, terutama yang erat kaitannya dengan misi. Di antara tugas-tugas guru agama adalah :

1. Sebagai pembimbing, guru agama harus membawa peserta didik ke arah kedewasaan berpikir yang kreatif dan inovatif
2. Sebagai penghubung, antara sekolah dan masyarakat, setelah peserta didik tamat belajar di suatu sekolah, guru agama harus membantu agar alumninya mampu mengabdikan dirinya dalam lingkungan masyarakat
3. Sebagai penegak disiplin, guru agama harus menjadi contoh dalam melaksanakan peraturan yang sudah diterapkan di sekolah
4. Sebagai administrator, seorang guru agama harus mengerti dan melaksanakan urusan tata usaha terutama yang berhubungan dengan administrasi pendidikan
5. Sebagai suatu profesi, seorang guru agama harus bekerja professional dan menyadari dengan benar pekerjaannya sebagai amanah dari Allah SWT
6. Sebagai perencanaan kurikulum, guru agama harus berpartisipasi aktif dalam setiap penyusunan kurikulum, karena lebih tahu kebutuhan peserta didik dan masyarakat tentang masalah keagamaan.
7. Sebagai pekerja yang memimpin (*guidance worker*), guru agama harus berusaha membimbing peserta didik dalam pengalaman belajar.
8. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru agama bertugas membimbing dalam mendapatkan pengalaman belajar, memonitor kemajuan belajar, dan membantu kesulitan belajar
9. Sebagai motivator, guru agama harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar
10. Sebagai organisator, guru agama harus dapat mengorganisir kegiatan belajar peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah
11. Sebagai manusia sumber, guru agama harus menjadi sumber nilai keagamaan dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik terutama dalam aspek keagamaan
12. Sebagai manager, guru agama harus berpartisipasi dalam manajemen pendidikan di sekolahnya, baik yang bersifat kurikulum maupun di luar kurikulum.[25]

Menurut ‘Abdullah ‘Ulwan sebagaimana telah dikutip oleh Hery Noer Aly berpendapat bahwa tugas guru ialah melaksanakan pendidikan

[25]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 56-57.

ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.[26] Masih menurut ‘Abdullah ‘Ulwan bahwasanya sebagai pemegang amanat orang tua dan sebagai salah satu pelaksana pendidikan Islam, guru tidak hanya bertugas memberikan pendidikan ilmiah, di samping itu, seorang guru harus memberi pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya.

Dalam kaitannya dengan tugas guru agama Islam, seorang guru agama Islam hendaknya mencontoh peranan yang telah dilakukan para Nabi dan pengikutnya. Allah SWT telah mengisyaratkan bahwa tugas pokok Rasulullah adalah mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah kepada manusia serta mensucikan, mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.

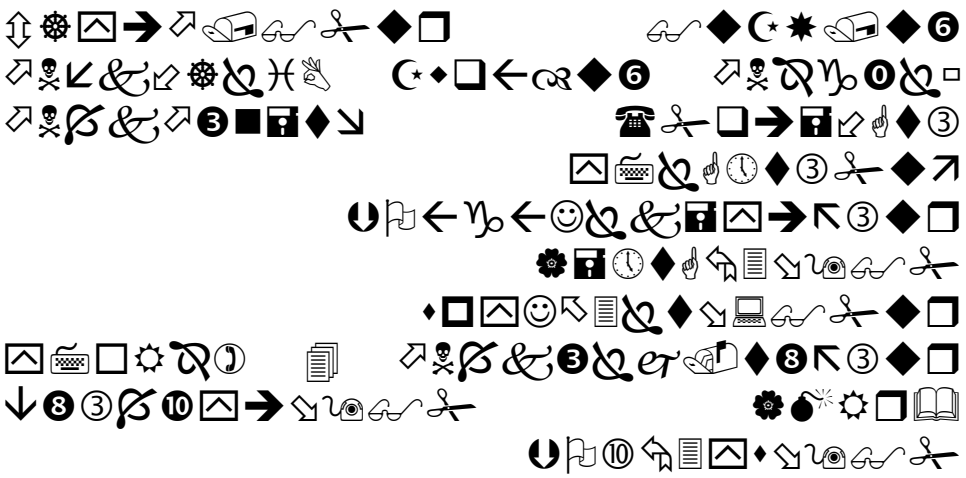

> “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al-Qur’an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah : 129).

Berdasarkan firman Allah SWT tersebut, Al-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok guru dalam pendidikan Islam adalah :

a. Tugas Pensucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada

[26]Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 95.

Allah, menjauhkannya dari keburukan dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.

b. Tugas Pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkannya dalam tingkah laku dan kehidupannya.[27]

Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda, sehingga terjadi proses konservasi nilai yang menimbulkan nilai-nilai baru, hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Ali Imron : 104,

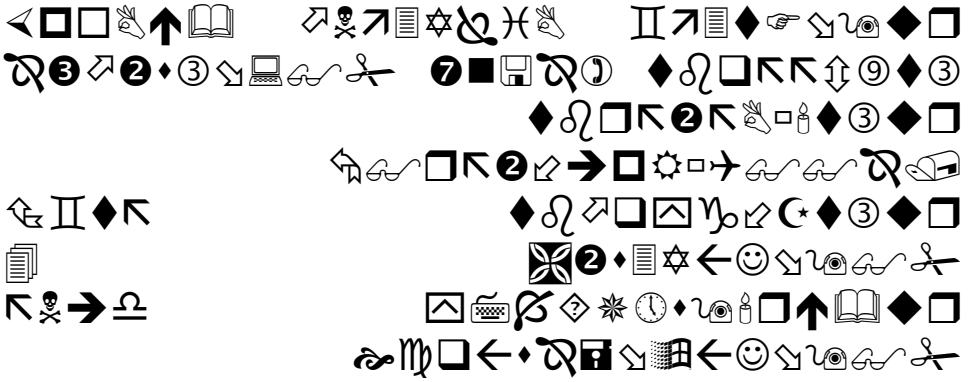

> "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."[28]

Maksud dari ayat di atas adalah harus ada segolongan orang atau satu kekuasaan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Oleh karena itu dibutuhkan dakwah sehingga manusia dapat mengenal manhaj Allah.[29] Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa setiap orang tidak terkecuali guru sebagai pendidik bertanggung jawab membekali peserta didik dengan akhlak yang baik.

Adapun secara lebih luas tanggung jawab guru adalah sebagai berikut :

1. Tanggung Jawab Moral

---

[27]*Ibid*., hlm. 96.
[28]Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1996), hlm. 50.
[29]Sayyid Quthb, *Tafsir Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 16.

Setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan Pancasila dan bertanggung jawab mewariskan moral Pancasila itu serta nilai-nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru di Indonesia, dengan demikian setiap guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk kemampuan menghayati dan mengamalkan Pancasila. Guru agama yang berperan sebagai *spiritual fathers dan intellectual fathers* diharapkan dapat berbuat banyak dalam mengembang tanggung jawab moral ini, guru agama harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam pribadi peserta didik.

2. Tanggung Jawab dalam Bidang Pendidikan di Sekolah

   Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak dan jasmaniah peserta didik, menganalisis kesulitan belajar serta menilai kemajuan peserta didik.

3. Tanggung Jawab dalam Bidang Kemasyarakatan

   Guru professional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan kemasyarakatan. Di satu pihak guru adalah warga masyarakat dan di lain pihak guru bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat.

4. Tanggung Jawab dalam Bidang Keilmuan

   Guru sebagai ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang sudah menjadi bidangnya. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk mengadakan penelitian dan pengembangan ilmu.[30]

## B. Kompetensi Guru PAI

[30]Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 42.

## 1. Pengertian Kompetensi Guru

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan UUD 1945. Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga professional menurut ketentuan pasal 4 UU Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (*Learning Agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Untuk menjadi guru profesional tidaklah mudah, karena harus memenuhi berbagai macam persyaratan dan mempunyai kompetensi dalam bidang keguruan. Kompetensi keguruan merupakan salah satu hal yang harus dimiliki serta dikuasai oleh para guru dalam jenjang pendidikan apapun. Dalam kompetensi, guru-guru dapat mengembangkan profesinya sebagai pendidik yang baik, dapat mengendalikan dan mengatasi berbagai macam kesulitan dalam melaksanakan kewajibannya.

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik tersebut diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 bahwa seorang Guru PAI pada jenjang SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/ MA, SMK/MAK diharuskan memiliki kompetensi, kompetensi Guru PAI tersebut antara lain : 1). Menginterpretasikan materi, struktur, konsep dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran PAI, 2). Menganalisis materi, struktur, konsep dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran PAI.[31]

Kompetensi merupakan kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya. Kompetensi adalah seperangkat alat kebutuhan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan keprofesionalan.[32] Kompetensi mempunyai arti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).[33]

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan berikut :

a. Menurut Broke and Stone, *Descriptive of qualitative nature or teacher behaviour appears to be entirely meaningful.* Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.
b. Menurut Charles E. Johnson, *Competency as a rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition.* Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

---

[31]Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007.
[32]Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10.
[33]Hasan Alwi, *et. al, Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Cet. III, hlm. 584.

c. Menurut Mc. Leod, *The state of legally competent or qualified.* Keadaan berwenang atau memenuhi syarat menuntut ketentuan hukum.[34]

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Kompetensi guru merupakan berbagai kemampuan yang mendukung aktifitas pembelajaran yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang apapun. Seorang guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu, kemampuan tersebut digunakan dalam membantu siswa belajar. Keberhasilan siswa dalam belajar banyak dipengaruhi oleh kemampuan-kemampuan guru profesional.

Guru merupakan salah satu kunci dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam, setiap upaya yang dilakukan untuk peningkatan kualitas pendidikan seperti perubahan kurikulum, pengembangan metode mengajar, penyediaan sarana dan prasarana akan lebih berarti apabila melibatkan guru. Oleh karena itu guru yang berkemampuan (kompetensi) sangat diperlukan dalam pengajaran.

Pengajaran merupakan suatu kondisi yang diupayakan guru sehingga menguntungkan siswa. Oleh karena itu, mengajar tidak hanya sekedar menguasai metode atau media pengajaran semata-mata. Akan tetapi, seorang guru juga harus memiliki kemampuan-kemampuan menetapkan tujuan, mengembangkan kemampuan, memanfaatkan alat yang tersedia dan membuat suasana kondusif dalam pencapaian hasil belajar.

Seseorang dikatakan kompeten dalam suatu bidang tertentu apabila mampu menguasai kecakapan kerja atau keahlian yang sesuai dengan tuntutan kewajiban yang bersangkutan, sehingga ia memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam pelayanan sosial. Adapun dalam kaitannya dengan kompetensi guru, Sahertian sebagaimana telah dikutip oleh Trianto

[34]Uzer Usman, *op. cit.*, hlm. 14.

dan Titik Triwulan Tutik menyatakan bahwa ada tiga definisi yang dapat dikemukakan. *Pertama*, kompetensi guru adalah kemampuan guru untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yang telah direncanakan. *Kedua*, kompetensi guru adalah ciri hakiki dari kepribadian guru yang menuntunnya ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. *Ketiga*, kompetensi guru adalah perilaku yang dipersyaratkan untuk mencapai tujuan pendidikan.[35] Dengan demikian kompetensi guru adalah kecakapan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dar pendidikan, sehingga kompetensi menjadi tuntutan dasar bagi seorang guru.

**2. Urgensi Kompetensi Guru**

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam prosesbelajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggungjawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadikan guru profesional, baik secara akademis maupun non akademis.

Masalah kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Ini dikarenakan kurikulum pendidikan haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Tujuan,

[35]Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Tinjauan Yuridis Hak Serta Kewajiban Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), hlm. 62-63.

program pendidikan, system penyampaian, evaluasi, dan sebagainya, hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.[36]

Dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa, kompetensi guru berperan penting. Proses belajar mengajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.[37]

### 3. Bentuk-bentuk Kompetensi Guru

Salah satu komponen yang penting dan menentukan dalam menjamin mutu peningkatan kecerdasan bangsa adalah guru atau pendidik. Seperti yang dijelaskan bahwa guru merupakan salah satu bagian terpenting dalam pendidikan dan sebuah profesi yang membutuhkan keahlian dan kemampuan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Dalam ajaran Islam ada seruan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan ajaran agamanya. Hal ini dapat kita pahami dalam firman Allah swt yang terdapat dalam surat Am-Nahl ayat 125 :

أُدْعُ إِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالحْ ِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ صلى وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ج إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ صلى وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

> "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[38] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang

[36]Oemar Hamalik, *op. cit*., hlm. 36.
[37]*Ibid.*
[38]Hikmah ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

> siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”*.

Berdasarkan firman Allah tersebut dapat dipahami bahwa dalam perspektif pendidikan Islam siapapun dapat menjadi pendidik atau guru, dengan catatan memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih, selain itu mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkannya. Akan tetapi, untuk menjadi guru yang profesional membutuhkan persyaratan lebih dari itu. Seorang guru harus memiliki kompetensi untuk dapat menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik dan pengajar.

Proses belajar mengajar merupakan suatu bentuk kegiatan interaktif edukatif antara guru yang melakukan kegiatan mengajar dan peserta didik yang melakukan kegiatan belajar. Karena proses belajar mengajar merupakan suatu kewajiban guru, maka seorang guru memiliki tugas dan kewajiban serta kompetensi yang harus dijalankan guru agar tercapai suatu tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi :

1. Kompetensi Pedagogik
2. Kompetensi Kepribadian
3. Kompetensi Sosial
4. Kompetensi Profesional

Keempat kompetensi tersebut merupakan landasan dalam upaya mengembangkan sistem pendidikan. Untuk mengetahui lebih jelas maksud dari empat kompetensi tersebut, maka akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Kompetensi Pedagogik

   Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil

belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[39]

2. Kompetensi Kepribadian

   Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.[40]

3. Kompetensi Sosial

   Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif, dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.[41]

4. Kompetensi Profesional

   Kompetensi mempunyai arti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).[42] Artinya bahwa kompetensi (guru) merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggungjawab dan layak.

   Profesional secara etimologi berasal dari kata profesi, yang berarti bidang pekerjaan (keterampilan, kejujuran dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.[43] Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Dalam perspektif

---

[39]Lihat penjelasan pasal 10 ayat 1 UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
[40]*Ibid*.
[41]*Ibid.*
[42]Hasan Alwi, *et.al, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Cet. III, hlm. 584.
[43]Uzer Usman, *loc. cit.*

UUGD yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam dan memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.[44]

**4. Kompetensi Profesional Guru PAI**

Profesionalisme secara sederhana dapat dimaknai sebagai sikap seorang profesional, menjadi seorang yang profesional berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok, sebagai profesi dan bukan sebagai hobi. Masalah profesionalisme selalu dikaitkan dengan mentalitas pragmatis. Profesionalisme selalu terlepas dari pandangan-pandangan religius, profesionalisme berkembang semata-mata karena adanya tuntutan pragmatis realitas masyarakat modern. Dalam kaitannya dengan eksistensi guru PAI, sikap profesionalisme seharusnya dibangun berdasarkan nilai-nilai agama. Untuk menjadi guru agama yang profesional, kita dapat mengacu kepada tuntunan kita Nabi Muhammad saw., karena Nabi adalah satu-satunya guru yang berhasil mendidik masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat yang berwibawa dan berpengetahuan hanya dalam kurun waktu kurang lebih 23 tahun. Keberhasilan Nabi Muhammad saw., sebagai guru didahului oleh bakat kepribadian (*personality*) yang unggul.

Secara eksplisit dalam ajaran Islam memang tidak membicarakan masalah profesionalisme, akan tetapi agama Islam kaya dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar atau pegangan untuk mengembangkan profesionalisme sebagaimana yang telah dimiliki oleh Nabi, sebagai seorang guru yang berhasil Nabi memiliki sifat ”*Fatas*” (*fathonah, amanah, tabligh, shidiq*) sebagai berikut :

1. Sifat cerdas (*fathonah*), sifat ini sangat diperlukan oleh seorang professional, dengan kecerdasannya seorang profesional akan melihat

[44]Lihat penjelasan pasal 10 ayat 1 UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

peluang dan menangkap peluang itu dengan cepat dan tepat. Kecerdasan merupakan modal bagi seorang professional dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan dan tindakan yang bersifat inovatif dan kreatif.

2. Sifat tanggung jawab (*amanah*), tanggung jawab juga menjadi salah satu sifat yang amat penting dalam membangun profesionalisme. Suatu institusi atau lembaga tidak mungkin dapat berkembang manakala orang-orang yang berada di dalamnya tidak bertanggung jawab.
3. Sifat komunikatif (*tabligh*), seorang professional harus komunikatif, dalam arti dapat selalu mengkomunikasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan apa yang menjadi misinya.
4. Sifat kejujuran (*shidiq*), kejujuran menjadi salah satu dasar yang paling penting dalam membangun profesionalisme. Hampir semua kegiatan dan usaha akan runtuh manakala tidak ada kejujuran.

Dalam perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah, profesionalisme merupakan bagian penting untuk menopang budaya atau etos kerja umat Islam. Kejayaan Islam dan umatnya sangat ditunjang oleh profesionalisme umat. Al-Qur'an sendiri telah merumuskan *term-term* yang mengarah kepada profesionalisme, antara lain : اعملوا على مكانتكم, yakni bekerja sesuai dengan kapasitas dan keahlian,[45] أحسن عملا, yakni bekerja semaksimal mungkin.[46] Sedangkan dalam haditsnya Rasulullah bersabda :

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِذَا وُسِّدَ اَلاَمْرُ اِلَى غَيْرِ اَهْلِهِ فَانْتَظِر اَلسَّاعَةَ (رواه البخارى)[47]

> *"*Dari Abu Hurairah r.a berkata : telah bersabda Rasulullah Saw apabila sesuatu pekerjaan diserahkan kepada yang tidak ahlinya maka tunggulah kehancurannya."

[45]Lihat al-Qur'an surat Al-An'am ayat 135, Az-Zumar ayat 39 dan Hud ayat 93.
[46]Lihat al-Qur'an surat Hud ayat 7, Al-Furqon ayat 23 dan Al-Mulk ayat 2.
[47]Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhori*, Juz I, (Libanon : Daar ul Kutub al-Ilmiah, 1992), hlm. 26.

Mengingat tugas dan tanggung jawab yang begitu kompleks, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus antara lain :

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.[48]

Selain persyaratan tersebut, menurut Uzer Usman sebetulnya masih ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap pekerjaan yang tergolong suatu profesi, antara lain :

1. Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya
2. Memiliki klien atau objek layanan yang tepat, seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya.
3. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.[49]

Berkaitan dengan kode etik profesi keguruan disebutkan bahwa kode etik keguruan adalah kumpulan peraturan-peraturan atau norma-norma kesusilaan bagi para guru sebagai pedoman bersikap, berbuat atau bertindak dalam praktek keguruannya. Adapun rumusan kode etik profesi keguruan antara lain :

1. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-pancasila.
2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
3. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik masing-masing.
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
5. Guru membina hubungan baik dengan masyarakat disekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.

---

[48]Uzer Usman, *op. cit*., hlm. 15.
[49]*Ibid*.

6. Guru sendiri-sendiri atau bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu profesi.
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antar sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.
8. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan organisasi profesi guru sebagai sarana pengabdiannya, dan
9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.[50]

Menurut Al-Ghazali kode etik atau tugas profesi yang harus dipatuhi oleh guru meliputi delapan hal : *pertama*, menyayangi peserta didik bahkan memperlakukan mereka seperti anak sendiri, *kedua*, guru bersedia sungguh-sungguh mengikuti tuntunan Rasulullah saw, sehingga dalam mengajar tidak untuk mendapatkan penghargaan dan tanda jasa, akan tetapi semata-mata mencari keridloan Allah swt, *ketiga*, guru tidak boleh mengabaikan tugas memberi nasihat kepada peserta didiknya, *keempat*, termasuk dalam profesionalisme guru adalah mencegah peserta didik jatuh terjerembab ke dalam akhlak tercela melalui cara persuasif dan kasih sayang, *kelima*, tidak memandang remeh disiplin ilmu lainnya, *keenam*, guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, *ketujuh*, terhadap peserta didik yang berkemampuan rendah guru harus menyampaikan materi dengan jelas, kongkrit dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, *kedelapan*, guru mau mengamalkan ilmunya[51]

Menurut Sulani, seorang guru harus memiliki persyaratan pokok, antar lain :

1. Syarat *syakhsiyah* (memiliki kepribadian yang dapt diandalkan).
2. Syarat *ilmiah* (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni)
3. Syarat *idhofiyah* (mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).[52]

---

[50]Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *op. cit.*, hlm.168-169.
[51]Muhammad Jawwad Ridla, *op.cit.*, hlm. 129-132.
[52]Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hlm. 129.

Dari hasil analisis terhadap sejumlah literatur seperti Zakiyah Daradjat dan Ahmad Tafsir, secara umum syarat profesionalisme guru sebagai pendidik dalam Islam adalah :

1. Sehat jasmani dan rohani
2. Bertakwa
3. Berilmu pengetahuan yang luas
4. Berlaku adil
5. Berwibawa
6. Ikhlas
7. Mempunyai tujuan yang *Robbani*
8. Mampu melaksanakan dan mengevaluasi pendidikan.

Menurut Oemar Hamalik, guru profesional harus memiliki persyaratan sebagai berikut : a. memiliki bakat sebagai guru, b. memiliki keahlian sebagai guru, c. memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi, d. memiliki mental yang sehat, e. berbadan sehat, f. memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, g. guru adalah manusia yang berjiwa pancasila, dan h. guru adalah seorang warga Negara yang baik.[53]

Kompetensi profesional merupakan kemampuan dalam penguasaan akademik, secara garis besar kompetensi profesional keguruan meliputi :

1. Menguasai landasan pendidikan
   a. Mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
      1) Mengkaji tujuan pendidikan nasional.
      2) Mengkaji tujuan pendidikan dasar dan menengah.
      3) Meneliti kaitan antara tujuan pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan pendidikan nasional.
      4) Mengkaji kegiatan-kegiatan pengajaran yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional.
   b. Mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat
      1) Mengkaji peranan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan.
      2) Mengkaji peristiwa-peristiwa yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan.

[53]Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm.24.

3) Mengelola kegiatan sekolah yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan.

c. Mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
   1) Mengkaji jenis perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap.
   2) Menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Menguasai bahan pengajaran
   a. Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah.
      1) Mengkaji kurikulum pendidikan dasar dan menengah.
      2) Menelaah buku teks pendidikan dasar dan menengah
      3) Menelaah buku pedoman khusus bidang studi
      4) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dinyatakan dalam buku teks dan buku pedoman khusus.
   b. Menguasai bahan pengayaan.
      1) Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan bahan bidang studi atau mata pelajaran.
      2) Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan profesi guru.
3. Menyusun program pengajaran
   a. Menetapkan tujuan pembelajaran
      1) Mengkaji ciri-ciri tujuan pembelajaran
      2) Dapat merumuskan tujuan pembelajaran
      3) Menetapkan tujuan pembelajaran untuk satu tujuan pembelajaran atau pokok bahasan.
   b. Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran
      1) Dapat memilih bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin di capai.
      2) Mengembangkan bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
   c. Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar
      1) Mengkaji berbagai metode mengajar.
      2) Dapat memilih metode mengajar yang tepat.
      3) Merancang prosedur belajar mengajar yang tepat.
   d. Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
      1) Mengkaji berbagai media pengajaran.
      2) Memilih media pengajaran yang tepat.
      3) Membuat pengajaran yang sederhana.
      4) Menggunakan media pengajaran.
   e. Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
      1) Mengkaji berbagai jenis dan kegunaan sumber belajar.
      2) Memanfaatkan sumber belajar yang tepat.
      3) Melaksanakan program pengajaran
4. Melaksanakan program pengajaran
   a. Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat.

1) Mengkaji prinsip-prinsip pengelolaan kelas
2) Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi suasana belajar mengajar.
3) Menciptakan suasana belajar mengajar yang baik.
4) Menangani masalah pengajaran dan pengelolaan.

b. Mengatur ruangan belajar
1) Mengkaji berbagai tata ruang belajar.
2) Mengkaji kegunaan sarana dan prasarana kelas
3) Mengatur ruang belajar yang tepat.

c. Mengelola interaksi belajar mengajar
1) Mengkaji cara-cara mengamati cara belajar mengajar.
2) Dapat mengamati kegiatan belajar mengajar.
3) Menguasai berbagai ketrampilan dasar mengajar.
4) Dapat menggunakan berbagai ketrampilan dasar mengajar.
5) Dapat mengatur murid dalam kegiatan belajar mengajar.

5. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
a. Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran
1) Mengkaji konsep dasar penilaian
2) Mengkaji berbagai teknik penilaian
3) Mengkaji cara mengolah dan menafsirkan data untuk taraf pencapaian murid.
4) Dapat menyelenggarakan penilaian pencapaian murid.

b. Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
1) Menyelenggarakan penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar.
2) Dapat memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar.[54]

Untuk menjadi guru profesional, seorang guru seharusnya memiliki lima kemampuan dasar diatas. Sejalan dengan hal tersebut, Depdiknas memberikan batasan tentang kemampuan profesional yang mencakup :

a. penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkan itu, b. penguasaan dan atas landasan dan wawasan pendidikan dan keguruan, dan c. penguasaan proses-proses pendidikan, keguruan, dan pembelajaran siswa.[55]

Dalam Permen Diknas No. 16 dijelaskan kualifikasi kompetensi profesional Guru, antara lain : 1). Menguasai materi, struktur, konsep dan

[54]Uzer Usman, *op. cit*., hlm.17-19.
[55]Martinis Yamin, *op. cit*., hlm. 22.

pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, 2). Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar, 3). Mengembankan materi yang diampu secara kreatif, 4). Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan tindakan refleksi, 5). Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.[56]

## C. Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI Melalui MGMP

Fenomena kehidupan yang amat penting pada abad ke-21 ialah adanya globalisasi yang yang berdampak pada semua aspek kehidupan. Konsekuensinya bagi semua bentuk pekerjaan, termasukpekerjaan guru, memiliki tantangan yang bersifat global. Hal ini terjadi karena batas-batas geografis suatu negara bangsa semakin tidak penting dilihat dari proses berlangsungnya interaksi dan komunikasi antar individu. Kondisi ini dapat terjadi sebagai akibat dari adanya inovasi yang luar biasa pesatnya dalam bidang teknologi komunikasi, sehingga kejadian apapun dapat diketahui oleh siapa saja yang memiliki akses ke sistem komunikasi global dalam waktu yang sama.

Kondisi seperti ini kemudian menjadi sebuah tantangan profesionalisme guru. Informasi yang dimiliki guru akan segera menjadi kuno jika tidak diperbaharui secara terus menerus. Dipihak lain guru bukan lagi orang yang paling pintar di kelas, sebab peserta didik dapat belajar dari sumber lain selain guru. Oleh karena itu di masa sekarang dan yang akan datang guru harus memiliki kompetensi yang memadai hukum *survival of the fittest* akan berlaku bagi profesi guru. Untuk menghadapi tantangan tersebut jawaban yang paling tepat adalah menanamkan kinerja profesional guru.

Dalam bab II pasal 2 UU No. 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa " Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan."

[56]Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007.

Seseorang yang bekerja sesuai dengan pendidikan keahlian dikategorikan sebagai tenaga profesional. Guru yang profesional adalah guru yang bekerja dengan dilandasi pendidikan dan keahlian. Moore sebagaimana yang dikutip Martinis Yamin menyebutkan ciri-ciri pekerja profesional, diantaranya yaitu menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya, terikat oleh panggilan hidup dan dalam hal ini memperlakukan pekerjaannya sebagai seperangkat norma kepatuhan dan perilaku, menjadi anggota organisasi profesional yang formal, menguasai pengetahuan yang berguna dan ketrampilan atas dasar latihan spesialisasi atau pendidikan yang sangat khusus, terikat dengan syarat-syarat kompetensi, kesadaran prestasi dan pengabdian, memperoleh otonomi berdasarkan spesialisasi teknis yang tinggi.[57] Sedangkan menurut Houle ada sembilan ciriyang perlu dimiliki oleh orang yang layak dikatakan profesional dalam bidang pekerjaannya, ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut :

a. Harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat
b. Harus berdasarkan atas kompetensi individual
c. Memiliki sistem seleksi dan sertifikasi
d. Ada kerjasama dan kompetisi yang sehat antar sejawat
e. Adanya kedaran profesional yang tinggi
f. Memiliki prinsip-prinsip etik (kode etik)
g. Memiliki sistem sanksi profesi
h. Adanya militansi individual
i. Memiliki organisasi profesi[58].

Program pembinaan dan peningkatan kompetensi tenaga kependidikan biasanya diselenggarakan atas asumsi adanya berbagai kekurangan dilihat dari tuntutan organisasi, atau karena adanya kehendak dan kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang di kalangan tenaga kependidikan itu sendiri. Berbagai upaya untuk membina dan meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan baik dalam bentuk penyegaran (*refreshing*) maupun peningkatan kemampuan (*up grading*) telah diupayakan baik oleh pemerintah atau lembaga-lembaga terkait, MGMP dengan komitmen kebersamaan

[57]Martinis Yamin, *op. cit*., hlm.31.

[58]Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional, dalam Percaturan Dunia Global,* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006), hlm. 28

(*collaborative effort*) guru mata pelajaran dalam satu rumpun keilmuan dengan kontinuitasnya daharapkan mampu berperan dalam meningkatkan profsionalisme guru.

Upaya untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi guru untuk belajar bersama dengan sesama guru mengindikasikan betapa pentingnya peningkatan profesionalisme guru melalui MGMP. Peningkatan profesionalisme guru tersebut dapat dikaji melalui proses pelatihan yang diselenggarakan oleh pengurus MGMP. Pentingnya keberadaan MGMP sebagai wadah untuk meningkatkan profesionalisme guru diperkuat oleh pendapat E. Mulyasa bahwa MGMP merupakan organisasi atau wadah yang dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru, hal ini dibuktikan dengan peran serta guru dalam MGMP, dalam MGMP tersebut guru saling bertukar pikiran dan saling membantu memecahkan masalah yang dihadapi, bahkan dapat saling belajar dan membelajarkan. Melalui MGMP diharapkan persoalan dapat diatasi, termasuk bagaimana mensiasati kompetensi yang diuraikan dalam kurikulum dan mencari alternatif pembelajaran yang tepat serta menemukan berbagai variasi metode dan media untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.[59]

MGMP, sebagai sebuah skema alternatif pelatihan guru, telah dimulai sejak tahun 1980-an. MGMP dibentuk berdasarkan mata peelajaran di tingkat kabupaten/kota. Dalam MGMP para guru dari mata pembelajaran yang sama berkumpul dan saling berdiskusi untuk menyusun rencana pembelajaran atau memecahkan berbagai masalah yang terjadi dalam kelas mereka, memperoleh informasi administratif dari pemerintah daerah, menyusun soal ujian, dan lain-lain. Meski pertemuan ini diadakan di tingkat kabupaten/kota, MGMP di sejumlah daerah yang luas dibagi menjadi unit wilayah yang lebih kecil untuk menghindari kesulitan yang mungkin terjadi bila seluruh guru dari seluruh sekolah berkumpul di satu tempat. Pada umumnya, setiap sekolah mengirimkan wakil mereka untuk menghadiri pertemuan ini dan para wakil

[59]E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 , Panduan Pembelajaran KBK,* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005), hlm. 106.

tersebut diharapkan dapat menyampaikan pesan dan informasi yang mereka peroleh kepada teman-teman sejawat mereka di sekolah. Namun pada kenyataannya, MGMP tidak berperan sebagai sarana pengembangan profesi para guru karena jumlah peserta yang dibatasi dan biasanya para peserta ini berubah-ubah dari waktu ke waktu.

MGMP bertujuan untuk mengembangkan profesi guru. Namun, masih terdapat banyak masalah yang menghambat perwujudan tujuan itu. Masalah-masalah utama ialah:

1. MGMP membahas masalah-masalah yang bersifat terlalu luas, karena organisasi ini dalam tingkat kabupaten/kota. MGMP tidak dapat merefleksikan kebutuhan kondisi tiap sekolah atau guru yang nyata.
2. MGMP untuk guru-guru SMP dan MTs diadakan secara terpisah.
3. Tidak seluruh guru mata pelajaran dapat mengikuti pertemuan atau kegiatan MGMP karena biasanya tiap sekolah hanya mengirimkan wakil-wakilnya saja.
4. Guru-guru di daerah terpencil atau pinggiran sulit menghadiri pertemuan atau kegiatan MGMP, yang biasanya diadakan di pusat Kabupaten/Kota, karena hambatan waktu, transportasi, dan biaya.
5. Sejumlah kepala sekolah mengabaikan "Hari MGMP", sehingga mereka memberi tugas mengajar pada guru di hari pertemuan MGMP. Kesulitan semacam ini biasa dihadapi oleh para guru dari sekolah-sekolah swasta.
6. Sejumlah guru tidak merasa tertarik dengan pertemuan serta kegiatan MGMP, dan merasa tidak berkewajiban untuk menghadirinya[60].

Depdiknas merumuskan lima tujuan penyelenggaraan MGMP. *Pertama*, MGMP bertujuan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi atau metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana dan prasarana belajar, dan memanfaatkan sumber belajar. *kedua*, MGMP bertujuan mengembangkan

[60]Wawancara dengan Bapak Drs. Warpin, M.A, Sekretaris MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon pada tanggal 13 November 2008.

mutu profesional guru sebagai pilar utama dalam manajemen kelas sehingga guru bangga terhadap profesinya. *Ketiga,* MGMP bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif sehingga dapat menguasai materi pembelajaran dengan tuntas (*mastery learning*). *Keempat,* MGMP bertujuan menumbuhkembangkan budaya mutu melalui berbagai macam cara seperti diskusi, seminar, symposium, dan kegiatan keilmuan lain. *Kelima,* MGMP bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*).[61]

Keefektifan MGMP sebagai salah satu faktor eksternal, dimungkinkan dapat meningkatkan profesionalisme guru. Peningkatan tersebut dapat dikaji dari ruang lingkup dan prinsip kerja MGMP dalam konteks manajemen sekolah, dan materi MGMP. Secara khusus, peningkatan profesionalisme tersebut dapat pula dikaji dalam agenda atau program MGMP. Dengan demikian keberadaan MGMP diharapkan dapat memecahkan semua kesulitan dan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran, selain itu diharapkan juga dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah melalui peningkatan mutu pembelajaran (*efective teaching*).

[61]Shofa, Yunus, "Keefektifan MGMP PAI dalam meningkatkan Mutu Profesionalisme Guru PAI kabupaten Cianjur", http://yunusshofa.blogspot.com/2008/05/keefektifan-mgmp-pai-dalam-meningkatkan.htm1, hlm. 5.

# BAB III
# KAJIAN OBYEK PENELITIAN

## A. KEADAAN UMUM MGMP PAI SMP KABUPATEN CIREBON

1. Pengertian

Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah menengah pertama yang selanjutnya disingkat MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon merupakan suatu forum atau wadah profesional guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berada di wilayah Kabupaten Cirebon.

Salah satu tema kebijakan pendidikan nasional adalah peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing yang menjadi acuan bagi semua unit kerja di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional maupun di lingkungan Departemen Agama dalam menyelenggarakan tugas pokok dan fungsinya. Peningkatan mutu pendidik mempunyai arti penting guna mendukung peningkatan mutu layanan pendidikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidik merupakan suatu keniscayaan. Keberadaan MGMP PAI SMP mempunyai peran yang urgen dalam pengembangan program pendidikan di sekolah karena lembaga ini merupakan wadah kegiatan profesional guru PAI dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan. Selain itu, melalui kegiatan ini dapat dilakukan dengan diskusi, tukar pikiran dan pengamalan antar pengurus MGMP PAI untuk mengatasi permasalahan yang ada dan berkembang di sekolah.

Perubahan paradigma pendidikan di era globalisasi mengharuskan adanya perubahan pola pikir guru. Guru harus dapat mengimplementasikan dan mengembangkan kurikulum, reorientasi pembelajaran dari teaching menjadi learning dan kultur kelas yang kondusif. Perubahan pola pikir guru dalam mengelola kelas dan melaksanakan proses pembelajaran dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melakukan perubahan-perubahan dalam rangka

meningkatkan mutu layanan pendidikan, khususnya layanan proses pembelajaran.

MGMP merupakan suatu wadah asosiasi atau perkumpulan bagi guru mata pelajaran yang berada di wilayah kabupaten atau kota yang berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, belajar dan bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai praktisi atau pelaku perubahan reorientasi pembelajaran di kelas. Peningkatan mutu guru melalui MGMP merupakan strategi akselerasi yang sangat potensial untuk dilakukan mengingat forum MGMP ini merupakan wadah profesi guru yang dibangun atas aspirasi guru.

2. Dasar Kebijakan
   a. Undang-undang Dasar 1945
   b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Nasional.
   c. Undang-undang Nomor 25 Tahun 2005
   d. Kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui pemantapan Kerja Guru (PKG) Musyawarah Guru Mata Pelajaran.
3. Tujuan
   a. Tujuan Umum

      Mengembangkan kreatifitas dan inovasi dalam meningkatkan profesionalisme guru.

   b. Tujuan Khusus
      1. Memperluas wawasan dan pengetahuan guru mata pelajaran dalam upaya mewujudkan pe,belajaran yang efektif dan efisien.
      2. Mengembangkan kultur kelas yang kondusif sebagai tempat proses pembelajaran yang menyenangkan,mengasyikan dan mencerdaskan siswa.
      3. Membangun kerjasama dengan masyarakat sebagai mitra guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

4. Program Kerja[1]
   a. Melaksanakan rapat konsolidasi antar pengurus MGMP PAI Kabupaten Cirebon.
   b. Melaksanakan MGMP PAI pergugus di masing-masing Sub Rayon rutin dua bulan sekali.
   c. Mengadakan pertemuan anggota MGMP PAI Kabupaten Cirebon anam bulan sekali
   d. Melaksanakan Ta'ziyah kepada anggota guru-guru PAI yang terkena musibah
   e. Melaksanakan penyusunan perangkat pembelajaran PAI dan mendistribusikan kepada seluruh anggota guru-guru PAI di Kabupaten Cirebon
   f. Melaksanakan lomba-lomba islami (MTQ dan Kasidah) dalam rangka perayaan Tahun Baru Islam se-Kabupaten Cirebon.
   g. Mengikuti sapta lomba yang dilaksanakan oleh Departemen Agama Kabupaten Cirebon
   h. Mengadakan silaturrahmi ke Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Cirebon.
5. Pelaksanaan Kegiatan

   Pelaksanaan kegiatan MGMP PAI perlu diatur sedemikian rupa agar efektif dan efisien. Pengaturan waktu dan tempat kegiatan MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon diatur dan disepakati secara bersama oleh pengurus melalui rapat MGMP. Waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon diatur sebagai berikut :

   a. Jadwal Pertemuan

      Pertemuan MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon dilaksanakan minimal dua kali selama satu semester. Intensitas pertemuan akan semakin bertambah dan sering apabila ada hal-hal atau permasalahan yang harus di selesaikan dengan segera, pertemuan ini bersifat tentatif, dapat dilaksanakan kapan saja dan tergantung situasi dan kondisi.

[1]Dokumen MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon Tahun 2008.

Secara operasional jadwal kegiatan ini diatur oleh pengurus yang berwenang di MGMP yang kemudian disosialisasikan kepada seluruh anggota MGMP.[2]

b. Tempat Pelaksanaan

Tempat pelaksanaan kegiatan MGMP PAI SMP di Kabupaten Cirebon dilaksanakan diberbagai tempat, dilaksanakan secara bergilir di tempat anggota MGMP, biasanya bertempat di sekolah anggota MGMP.[3]

6. Struktur Organisasi[4]

A. PENASEHAT

1. Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Cirebon
2. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon
3. Kepala Seksi Mapenda Islam Kandepag Kabupaten Cirebon
4. Kepala Bidang Prasediksar Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon.

B. PEMBINA

1. Ketua Pokjawas Pendais Kandepag Kabupaten Cirebon
2. Para Pengawas Pendais SMP Kandepag Kabupaten Cirebon
3. Ketua MKKS SMP Kabupaten Cirebon.

C. PENGURUS

1. Ketua : Drs. H. Nasrudin, M.A
2. Wakil Ketua : Drs. H. Satibi, M.A
3. Sekretaris : Drs. Warpin, M.A
4. Wakil Sekretaris : Drs. Kalim, M.A
5. Bendahara : Drs. H. Komarudin
6. Wakil Bendahara : Dra. Hj. Tsanaul Athiah

---

[2]Wawancara dengan Drs. H. Satibi, M.A, wakil ketua MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon pada tanggal 16 Oktober 2008.

[3]Wawancara dengan Bpk. Drs. Werta, pengurus MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon pada tanggal 11 Oktober 2008.

[4]Arsip MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon, Surat Keputusan Bersama Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon dan Kepala Kantor Departemen Agama Kebupaten Cirebon tentang penetapan susunan pengurus MGMP PAI SMP Kabupaten CIrebon masa bakti 2008-2011.

a. Departemen Organisasi dan Pengkaderan
    1. Drs. Ahmad Syaekhu
    2. Drs. Sarbini
b. Departemen Pengembangan Substansi
    1. Drs. Mukidin
    2. Dra. Idah Faridah
c. Departemen Penggalian Sumber Dana
    1. Drs. Werta
    2. Dra. Hj. Minhatul Maula
d. Departemen Kerjasama dan Informasi
    1. Zaki Hadits, S.Pd.I
    2. Drs. Wahrudin
    3. Drs. Bukhari
    4. Hj. Kurniasih, S.Pd.I
    5. Drs. Abd. Rosyid
    6. Drs. Yusuf Rais

## B. KEGIATAN MGMP PAI SMP KABUPATEN CIREBON

Kegiatan yang dilaksanakan di MGMP PAI Kabupaten Cirebon bersifat tentatif dengan bentuk kegiatan terdiri atas hal-hal yang pokok dan penting lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kegiata-kegiatan Pokok
    a. Kegiatan dalam pengembangan kurikulum PAI
    b. Kegiatan dalam bidang persiapan mengajar
    c. Pembahasan tentang metodologi PAI yang efektif dan efisien untuk masing-masing unsur pokok
    d. Pembahasan tentang alat dan media pembelajaran
    e. Pembahasan tentang evaluasi Ppembelajaran PAI

2. Kegiatan-kegiatan Penting Lainnya
    a. Pembahasan tentang pembuatan atau penyusunan Lembar Kegiatan Siswa (LKS)
    b. Pembahasan tentang permasalahan yang ditemui dalam proses belajar mengajar dan solusinya
    c. Pebahasan tentang pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama di sekolah
    d. Pembahasan tentang buku yang akan dipakai dalam proses pembelajaran
    e. Pembahasan tentang problem peserta didik
    f. Pembahasan tentang kerjasama lintas sektoral
    g. Pembahasan tentang kerjasama lintas kelompok masyarakat
    h. Pembahasan peraturan perundang-undangan.

## C. PROBLEMATIKA KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI DI MGMP PAI SMP KABUPATEN CIREBON

Profesionalisme guru merupakan kunci pokok dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran di sekolah, karena hanya guru professional yang bisa menciptakan situasi aktif dan menyenangkan bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru yang profesional akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelas sehingga hasil belajar peserta didik optimal.

Dalam mewujudkan tuntutan kompetensi, Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon sering kali dihadapkan pada berbagai masalah atau problematika yang menghambat perwujudannya. Problematika tersebut terutama datang dari guru itu sendiri. Adapun problematika yang dihadapi oleh Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon antara lain :

1. Guru PAI kurang peka terhadap pembaharuan kurikulum dan perkembangan media pembelajaran Berbasis Informasi Teknologi (IT).

2. Guru PAI belum mampu menciptakan suasana hubungan yang kritis dan dinamis yang dapat berimplikasi pada peningkatan daya kreatifitas dengan peserta didik.
3. Guru PAI belum mampu menerapkan metode pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik secara maksimal dan cenderung monoton.
4. Guru PAI SMP di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon belum memiliki keseragaman langkah dalam pengajaran maupun dalam penggunaan metode.
5. Guru PAI kurang mampu menuliskan gagasan-gagasannya dalam bentuk karya tulis ilmiah yang dibutuhkan dalam pengembangan karirnya.

Berbagai macam tersebut tersebut perlu dicarikan solusi pemecahannya, meelihat peran, tugas dan tanggung jawab guru PAI yang begitu kompleks maka guru PAI diharapkan memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai, terlebih lagi di era modern ini, dimana telah terjadi krisis multi dimensi yang melanda kehidupan manusia, khususnya krisis moral. Dalam kaitannya dengan eksistensi guru PAI dan tujuan pendidikan Islam, maka sikap profesionalisme guru PAI harus dibangun berdasarkan nilai-nilai religius, sebab nilai-nilai tersebut merupakan komitmen Guru PAI terhadap ajaran Islam sebagai kriteria utama dalam menjalankan tugasnya.

## D. UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI DI MGMP PAI SMP KABUPATEN CIREBON

Upaya peningkatan kompetensi guru merupakan usaha-usaha untuk mendayagunakan, memajukan dan meningkatkan produktivitas kerja setiap guru yang ada di seluruh tingkatan manajemen organisasi dan jenjang pendidikan (sekolah-sekolah). Tujuan dari upaya peningkatan kompetensi ini adalah untuk menumbuhkan kemampuan setiap pendidik (guru) yang meliputi pertumbuhan keilmuan, wawasan berfikir, sikap terhadap pekerjaan dan keterampilan dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, sehingga produktivitas kerja dapat ditingkatkan. Upaya peningkatan kompetensi guru biasanya diselenggarakan atas asumsi adanya berbagai kekurangan dilihat dari

tuntutan organisasi, tuntutan zaman atau karena adanya kehendak dan kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang di kalangan tenaga pendidik itu sendiri.

Salah satu kegiatan yang selama ini dianggap efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru adalah melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), yang mana dalam kegiatan ini guru yang berasal dari satu rumpun bidang studi berkumpul untuk mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan bidang studi yang sama.

Melihat keberadaan MGMP sebagai sebuah organisasi yang memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru, maka MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon selalu melakukan upaya-upaya dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional Guru PAI dengan berbagai macam bentuk kegiatannya. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pengurus MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon antara lain :

1. Kegiatan dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran.

   Kegiatan yang dilaksanakan MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran antara lain :

   a. Membahas dan memilih metode pembelajaran PAI yang efektif dan efisien.

      Dalam kegiatan ini, para Guru PAI biasanya mengawalinya dengan *sharing* pengalaman mengenai kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

   b. Membahas pendalaman dan pengembangan materi PAI

      Berdasarkan pendapat dari Guru-guru PAI yang tergabung dalam MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon, materi PAI di tingkat SMP yang direkomendasikan oleh oleh Dinas Pendidikan Nasional kurang luas dan mendalam.

   c. Menentukan dan menetapkan cara-cara evaluasi PAI

      Kegiatan ini diawali dengan mengukur sejauh mana efektifitas penggunaan alat penilaian yang digunakan oleh masing-masing guru dalam proses pembelajaran.

d. Mewajibkan setiap anggota MGMP PAI untuk membuat dan menyerahkan perangkat pembelajaran, seperti silabus, program tahunan (prota), program semester (promes), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

2. Kegiatan dalam rangka meningkatkan kreatifitas dan skill.
   a. Mengadakan pelatihan-pelatihan penggunaan metode atau perangkat pembelajaran.
   b. Menyusun bahan ajar untuk siswa dalam bentuk LKS, adapun LKS yang di buat oleh MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon adalah LKS Ka'bah.
   c. Menyusun kisi-kisi soal ujian semester.
   d. Membahas dan mengkaji buku PAI

      Seiring dengan perkembangan zaman yang berimplikasi terhadap kurikulum pendidikan, maka menuntut adanya perkembangan dan penyesuaian materi ajar untuk siswa. Hal ini dilakukan agar materi yang disampaikan Guru PAI selalu *up to date.*
   e. Pengajaran mikro

      Pengajaran mikro merupakan praktek untuk melatih kemampuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh sekelompok guru, biasanya terdiri dari lime sampai 10 orang guru. Karena kegiatan pengajaran mikro ini bersifat khusus maka dlam pelaksanaannya dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah. Dalam prakteknya kegiatan ini dilakukan dengan cara seorang guru bertindak sebagai pengajar dan guru-guru yang lain bertindak sebagai peserta didik yang sedang melakukan proses belajar.

3. Kegiatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan wawasan
   a. Mengadakan Workshop untuk sosialisasi kurikulum baru, pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, perangkat pembelajaran dan berbagai macam permasalahan seputar isu-isu pendidikan bagi Guru PAI SMP di Kabupaten Cirebon.

b. Mengadakan kunjungan ke beberapa institusi pendidikan, seperti Pondok Pesantren yang berada di Kabupaten Cirebon.
c. Mengadakan Lomba-lomba Islami untuk SMP di Kabupaten Cirebon.

## E. DATA KHUSUS HASIL PENELITIAN

Untuk memperoleh data tentang kompetensi profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon, peneliti memberikan angket kepada Pengawas MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon, dengan tujuan untuk menghindari subyektifitas hasil data. Angket tersebut berisi 10 butir pertanyaan yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika jawaban berada pada pilihan angka 5 maka kualitas sangat baik.
2. Jika jawaban berada pada pilihan angka 4 maka kualitas baik.
3. Jika jawaban berada pada pilihan angka 3 maka kualitas cukup.
4. Jika jawaban berada pada pilihan angka 2 maka kualitas kurang.
5. Jika jawaban berada pada pilihan angka 1 maka kualitas sangat kurang.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang data hasil penelitian kompetensi profesional Guru PAI SMP di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon dapat dilihat dari data-data berikut ini.

**Tabel 1**
**Skoring Kompetensi Profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon Periode 2008-2011**

| No. Butir Soal | No. Responden | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** | **9** | **10** | **11** | **12** | **13** | **14** | **15** | **16** | **17** | **18** |
| **1** | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 |
| **2** | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 |
| **3** | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| **4** | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 5 | 4 |
| **5** | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 3 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 3 | 4 | 4 |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| **6** | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 |
| **7** | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 |
| **8** | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 3 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 3 | 4 | 4 |
| **9** | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 3 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| **10** | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 |

**Tabel 2**
**Jumlah Skor Jawaban**
**Kompetensi Profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP**
**Kabupaten Cirebon Periode 2008-2011**

| **No. Responden** | **Skor** | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | **5** | **4** | **3** | **2** | **1** |
| 1 | 5 | 5 | - | - | - |
| 2 | 5 | 5 | - | - | - |
| 3 | 7 | 3 | - | - | - |
| 4 | 3 | 7 | - | - | - |
| 5 | 6 | 4 | - | - | - |
| 6 | 4 | 6 | - | - | - |
| 7 | 2 | 7 | 1 | - | - |
| 8 | 8 | 2 | - | - | - |
| 9 | 6 | 2 | 2 | - | - |
| 10 | 4 | 6 | - | - | - |
| 11 | 7 | 3 | - | - | - |
| 12 | 2 | 7 | 1 | - | - |
| 13 | 3 | 7 | - | - | - |
| 14 | 4 | 6 | - | - | - |
| 15 | 3 | 7 | - | - | - |
| 16 | 2 | 4 | 4 | - | - |
| 17 | 3 | 7 | 2 | - | - |
| 18 | 1 | 9 | - | - | - |
| **Jumlah** | 75 | 97 | 10 | 0 | 0 |

# BAB IV
# ANALISIS HASIL PENELITIAN

Dalam Bab IV ini penulis akan melakukan analisis terhadap data-data yang telah diperoleh dari penelitian di lapangan. Analisis ini bertujuan untuk mencari tingkat kompetensi profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon. Analisis ini terdiri dari dua macam analisis, yaitu analisis statistik deskriptif dan dilanjutkan dengan analisis lanjutan (kualitatif deskriptif).

## A. Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini data yang sudah terkumpul melalui angket kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik penskoran dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang kompetensi professional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon. Dalam angket tersebut terdapat sepuluh (10) pertanyaan dengan lima (5) alternatif jawaban setiap pertanyaannya. Angket ini diisi oleh pengawas MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon sebagai bentuk penilaian atasan.

Adapun langkah-langkah yang diambil penulis dalam menyajikan data tentang kompetensi profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon adalah sebagai berikut :

1. Mengadakan penjumlahan hasil jawaban semua item pertanyaan.
2. Melakukan penilaian hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh pengawas MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon terhadap Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon.

**Tabel 3**
**Rekapitulasi Skor Jawaban**
**Kompetensi Profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP**
**Kabupaten Cirebon Periode 2008-2011**

| No. Responden | Jawaban | | | | | Bobot Nilai | | | | | Jumlah |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 | |
| 1 | 5 | 5 | - | - | - | 25 | 20 | - | - | - | 45 |
| 2 | 5 | 5 | - | - | - | 25 | 20 | - | - | - | 45 |

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 3 | 7 | 3 | - | - | - | 35 | 12 | - | - | - | 47 |
| 4 | 3 | 7 | - | - | - | 15 | 28 | - | - | - | 43 |
| 5 | 6 | 4 | - | - | - | 30 | 16 | - | - | - | 46 |
| 6 | 4 | 6 | - | - | - | 20 | 24 | - | - | - | 44 |
| 7 | 2 | 7 | 1 | - | - | 10 | 28 | 3 | - | - | 41 |
| 8 | 8 | 2 | - | - | - | 40 | 8 | - | - | - | 48 |
| 9 | 6 | 2 | 2 | - | - | 30 | 8 | 6 | - | - | 44 |
| 10 | 4 | 6 | - | - | - | 20 | 24 | - | - | - | 44 |
| 11 | 7 | 3 | - | - | - | 35 | 12 | - | - | - | 47 |
| 12 | 2 | 7 | 1 | - | - | 10 | 28 | 3 | - | - | 41 |
| 13 | 3 | 7 | - | - | - | 15 | 28 | - | - | - | 43 |
| 14 | 4 | 6 | - | - | - | 20 | 24 | - | - | - | 44 |
| 15 | 3 | 7 | - | - | - | 15 | 28 | - | - | - | 43 |
| 16 | 2 | 4 | 4 | - | - | 10 | 16 | 12 | - | - | 38 |
| 17 | 3 | 7 | - | - | - | 15 | 28 | - | - | - | 43 |
| 18 | 1 | 9 | - | - | - | 5 | 36 | - | - | - | 41 |
| Jumlah | | | | | | | | | | | 788 |

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa skor jawaban dari angket tentang kompetensi profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon adalah :

Nilai tertinggi : 48 (Responden 8)

Nilai terendah : 38 (Responden 16)

Mencari mean,

a. Mencari jumlah interval dengan rumus 1 + 3,3 Log N

   = 1 + 3,3 Log (18)

   = 1 + 3,3 (1,25)

   = 1 + 4,125

   = 5, 125 dibulatkan menjadi 5.

b. Mencari Range (Skor tertinggi dikurangi skor terendah)

   = 48 – 38

   = 10

c. Menentukan lebar interval kelas (Range dibagi jumlah interval)

   $= \frac{10}{5}$

   = 2

Jadi dengan demikian lebar interval kelasnya 2 dan jumlah interval kelasnya 5.

**Tabel 4**

**Distribusi Frekuensi Skor Mean**

| Nilai Interval | Xi | F | FXi | Mean |
|---|---|---|---|---|
| 38 – 39 | 38,5 | 1 | 38,5 | M = $\frac{\sum fX1}{18}$ |
| 40 – 41 | 40,5 | 3 | 121,5 | |
| 42 – 43 | 42,5 | 4 | 170 | = $\frac{783}{18}$ |
| 44 – 45 | 44,5 | 6 | 267 | |
| 46 - 47 | 46,5 | 4 | 186 | = 43,5 |
| Jumlah | | **18** | **783** | |

**Tabel 5**

**Kualifikasi Kompetensi Profesional Guru PAI**

| Nilai Interval | Kualifikasi |
|---|---|
| 38 – 39 | sangat kurang |
| 40 – 41 | kurang |
| 42 – 43 | cukup |
| 44 – 45 | baik |
| 46 - 47 | sangat baik |

Berdasarkan data-data dari tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon berada dalam kategori interval 42 – 43 (cukup).

**Tabel 6**

**Prosentase Kompetensi Profesional Guru PAI**

| Nilai Interval | F | F % |
|---|---|---|
| 38 – 39 | 1 | 5 |
| 40 – 41 | 3 | 17 |
| 42 – 43 | 4 | 22 |
| 44 – 45 | 6 | 33 |
| 46 - 47 | 4 | 22 |
| Jumlah | 18 | 100 |

Dari tabel distribusi frekuensi diatas maka dapat disimpulkan bahwa 4 orang guru dari 18 orang guru di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon memiliki kompetensi profesional rata-rata dengan prosentase sebanyak 22 % dan 10 orang guru memiliki kompetensi profesional diatas rata-rata dengan prosentase sebanyak 55 %. Sedangkan sisanya sebanyak 4 orang guru memiliki kompetensi profesional di bawah rata-rata dengan prosentase sebanyak 22 %.

## B. Analisis Lanjut

Analisis lanjut ini merupakan data yang diperoleh dari data-data yang sebelumnya mengenai kompetensi profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon.

1. Kompetensi profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon.

   Berdasarkan data statistik yang diperoleh, Guru PAI yang tergabung dalam MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon memiliki kompetensi profesional yang bervariasi, hal ini ditunjukkan dengan adanya sejumlah 4 orang guru dari 18 orang guru di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon memiliki kompetensi profesional rata-rata dengan prosentase sebanyak 22 % dan 10 orang guru memiliki kompetensi profesional diatas rata-rata

dengan prosentase sebanyak 55 %. Sedangkan sisanya sebanyak 4 orang guru memiliki kompetensi profesional di bawah rata-rata dengan prosentase sebanyak 22 %.

Guru-guru PAI yang memiliki kompetensi dibawah rata-rata tersebut menurut hasil wawancara dengan pengawas dan ketua MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon disebabkan karena guru-guru tersebut belum memiliki masa tugas dan pengalaman yang cukup lama sehingga kompetensi profesional mereka belum memadai.

2. Problematika Kompetensi Profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon

Profesionalisme guru merupakan kunci pokok dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran di sekolah, karena hanya guru profesional yang bisa menciptakan situasi aktif dan menyenangkan bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru yang profesional akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelas sehingga hasil belajar peserta didik optimal.

Dalam mewujudkan tuntutan kompetensi, Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon sering kali dihadapkan pada berbagai masalah atau problematika yang menghambat perwujudannya. Problematika tersebut terutama datang dari guru itu sendiri. Adapun problematika yang dihadapi oleh Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon antara lain :

1. Guru PAI kurang peka terhadap pembaharuan kurikulum dan perkembangan media pembelajaran Berbasis Informasi Teknologi (IT).
2. Guru PAI belum mampu menciptakan suasana hubungan yang kritis dan dinamis yang dapat berimplikasi pada peningkatan daya kreatifitas dengan peserta didik.

3. Guru PAI belum mampu menerapkan metode pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik secara maksimal dan cenderung monoton.
4. Guru PAI SMP di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon belum memiliki keseragaman langkah dalam pengajaran maupun dalam penggunaan metode.

3. Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon

Di era modern ada trend baru dimana nilai-nilai agama dibutuhkan, dicari diselidiki dan dikembangkan untuk menjadi solusi atas keberadaan peradaban modern yang carut marut. Kondisi seperti ini akan memaksa Guru PAI untuk memiliki daya tawar yang luas dalam konteks membangun moral bangsa pada umumnya dan peserta didik pada khususnya.

Prolog di atas seharusnya dapat mendorong Guru PAI untuk selalu mengembangkan tugasnya dalam membangun manusia (peserta didik) ideal di tengah carut marut peradaban modern. Sejalan dengan itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu usaha kaum terdidik dalam rangka mengupayakan profil manusia (peserta didik) yang dapat mengetahui rahasia Tuhan dan selalu berusaha kembali kepada Tuhan. Keberadaan PAI sebagai bentuk ajaran agama Islam bertujuan untuk mempertahankan dimensi-dimensi kesucian pada potensi peserta didik agar mampu mendekatkan diri dan merasakan kehadiran Allah dalam setiap sikap dan perilaku hidup peserta didik.

Upaya peningkatan kompetensi guru merupakan usaha-usaha untuk mendayagunakan, memajukan dan meningkatkan produktivitas kerja setiap guru yang ada di seluruh tingkatan manajemen organisasi dan jenjang pendidikan (sekolah) yang berimplikasi terhadap peserta didik. Tujuan dari upaya peningkatan kompetensi ini adalah untuk menumbuhkan kemampuan setiap pendidik (guru) yang meliputi pertumbuhan keilmuan, wawasan berfikir, sikap terhadap pekerjaan dan

keterampilan dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, sehingga produktivitas kerja dapat ditingkatkan. Upaya peningkatan kompetensi guru biasanya diselenggarakan atas asumsi adanya berbagai kekurangan dilihat dari tuntutan organisasi, tuntutan zaman atau karena adanya kehendak dan kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang di kalangan tenaga pendidik itu sendiri.

Islam mengajarkan bahwa perubahan adalah sebuah proses yang terus berkembang, perubahan tidak terjadi denagn sendirinya akan tetapi merupakan sesuatu yang perlu diupayakan, sehingga dalam perspektif Islam perubahan mutlak perlu dilakukan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi :

انّ الله لاَيُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيّرِوْا مَا بِاِنَفْسِهِم

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan diri mereka sendiri."

Salah satu kegiatan yang selama ini dianggap efektif dalam merubah atau meningkatkan kompetensi profesional guru adalah melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), yang mana dalam kegiatan ini guru yang berasal dari satu rumpun bidang studi berkumpul untuk mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan bidang studi yang sama.

Melihat keberadaan MGMP sebagai sebuah organisasi yang memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru, maka MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon selalu melakukan upaya-upaya dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional Guru PAI dengan berbagai macam bentuk kegiatannya. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pengurus MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon antara lain :

1. Kegiatan dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran.

   Kegiatan yang dilaksanakan MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran antara lain :

a. Membahas dan memilih metode pembelajaran PAI yang efektif dan efisien.

   Dalam kegiatan ini, para Guru PAI biasanya mengawalinya dengan *sharing* pengalaman mengenai kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

b. Membahas pendalaman dan pengembangan materi PAI

   Berdasarkan pendapat dari Guru-guru PAI yang tergabung dalam MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon, materi PAI di tingkat SMP yang direkomendasikan oleh oleh Dinas Pendidikan Nasional kurang luas dan mendalam.

c. Menentukan dan menetapkan cara-cara evaluasi PAI

   Kegiatan ini diawali dengan mengukur sejauh mana efektifitas penggunaan alat penilaian yang digunakan oleh masing-masing guru dalam proses pembelajaran.

d. Mewajibkan setiap anggota MGMP PAI untuk membuat dan menyerahkan perangkat pembelajaran, seperti silabus, program tahunan (prota), program semester (promes), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

2. Kegiatan dalam rangka meningkatkan kreatifitas dan skill.

   a. Mengadakan pelatihan-pelatihan penggunaan metode atau perangkat pembelajaran.

   b. Menyusun bahan ajar untuk siswa dalam bentuk LKS, adapun LKS yang di buat oleh MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon adalah LKS ”Teladan” (Teliti, Aktif, Dinamis, Antusias).

   c. Menyusun kisi-kisi soal ujian semester.

   d. Membahas dan mengkaji buku PAI

      Seiring dengan perkembangan zaman yang berimplikasi terhadap kurikulum pendidikan, maka menuntut adanya perkembangan dan penyesuaian materi ajar untuk siswa. Hal ini dilakukan agar materi yang disampaikan Guru PAI selalu *up to date.*

   e. Pengajaran mikro

Pengajaran mikro merupakan praktek untuk melatih kemampuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh sekelompok guru, biasanya terdiri dari lima sampai 10 orang guru. Karena kegiatan pengajaran mikro ini bersifat khusus maka dlam pelaksanaannya dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah. Dalam prakteknya kegiatan ini dilakukan dengan cara seorang guru bertindak sebagai pengajar dan guru-guru yang lain bertindak sebagai peserta didik yang sedang melakukan proses belajar.

3. Kegiatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan wawasan
   a. Mengadakan Workshop untuk sosialisasi kurikulum baru, pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, perangkat pembelajaran dan berbagai macam permasalahan seputar isu-isu pendidikan bagi Guru PAI SMP di Kabupaten Cirebon.
   b. Mengadakan kunjungan ke beberapa institusi pendidikan, seperti Pondok Pesantren yang berada di Kabupaten Cirebon.
   c. Mengadakan Lomba-lomba Islami untuk SMP di Kabupaten Cirebon.

## C. Kendala Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal tersebut bukan faktor kesengajaan namun terjadi karena keterbatasan dalam melakukan penelitian. Adapun beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Keterbatasan Lokasi

   Penelitian ini hanya dilakukan di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon, yang menjadi populasi serta sample penelitian adalah pengurus MGMP. Oleh karena itu hasil penelitian ini hanya berlaku untuk MGP PAI SMP Kabupaten Cirebon.

2. Keterbatasan Biaya

   Meskipun biaya bukan merupakan satu-satunya faktor yang menjadi hambatan dalam penelitian ini, pada dasarnya memegang peranan penting

dalam menyukseskan penelitian. Peneliti menyadari bahwa dengan biaya minim penelitian akan terhambat. Hal ini tarjadi karena jauhnya lokasi penelitian (Kabupaten Cirebon) dari tempat tinggal peneliti (Semarang) yang telah menyebabkan penelitian ini mestinya harus cepat selesai justru terlambat.

3. Keterbatasan Waktu

   Disamping faktor biaya dan lokasi, waktu juga memegang peranan penting. Namun demikian peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian ini peneliti kurang dapat membagi waktu. Hal ini terjadi karena seperti yang telah dijelaskan tadi, yaitu jarak tempuh yang jauh antara lokasi penelitian dengan lokasi tempat tinggal peneliti, sehingga berimplikasi terhadap observasi di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon yang dilakukan dalam jangka waktu yang sangat singkat (1 bulan)

   Meskipun banyak hambatan dan tantangan yang harus dihadapi dalam melakukan penelitian ini, peneliti bersyukur bahwa penelitian ini dapat selesai.

# BAB V
# KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

## A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa 4 orang dari 18 orang guru di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon memiliki kompetensi profesional rata-rata dengan prosentase sebanyak 22 % dan 10 orang guru memiliki kompetensi profesional diatas rata-rata dengan prosentase sebanyak 55 %, sedangkan sisanya sebanyak 4 orang guru memiliki kompetensi profesional di bawah rata-rata dengan prosentase sebanyak 22 %. Guru yang memiliki kompetensi profesional rata-rata dan diatas rata-rata tersebut mempunyai kompetensi yang memadai dalam hal penguasaan bahan atau materi pembelajaran, pengelolaan program belajar mengajar, pengelolaan kelas, penggunaan media atau sumber belajar, penguasaan landasan kependidikan, pengelolaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan konseling, mengenal dan melaksanakan administrasi sekolah dan memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran.

2. Problematika yang dihadapi oleh Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon antara lain :
   a. Guru PAI kurang peka terhadap pembaharuan kurikulum dan perkembangan media pembelajaran Berbasis Informasi Teknologi (IT).
   b. Guru PAI belum mampu menciptakan suasana hubungan yang kritis dan dinamis yang dapat berimplikasi pada peningkatan daya kreatifitas dengan peserta didik.

c. Guru PAI belum mampu menerapkan metode pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik secara maksimal dan cenderung monoton.
d. Guru PAI SMP di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon belum memiliki keseragaman langkah dalam pengajaran maupun dalam penggunaan metode.

3. Upaya yang dilakukan oleh pengurus MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru agama yaitu dengan mengadakan berbagai macam bentuk kegiatan secara intens, antara lain :
   a. Kegiatan dalam rangka meningkatkan efektifitas pembelajaran.
      1) Membahas dan memilih metode pembelajaran PAI yang efektif dan efisien.
      2) Membahas pendalaman dan pengembangan materi PAI
      3) Menentukan dan menetapkan cara-cara evaluasi PAI
      4) Mewajibkan setiap anggota MGMP PAI untuk membuat dan menyerahkan perangkat pembelajaran, seperti silabus, program tahunan (prota), program semester (promes), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
   b. Kegiatan dalam rangka meningkatkan kreatifitas dan skill.
      1) Mengadakan pelatihan-pelatihan penggunaan metode atau perangkat pembelajaran.
      2) Menyusun bahan ajar untuk siswa dalam bentuk LKS.
      3) Menyusun kisi-kisi soal ujian semester.
      4) Membahas dan mengkaji buku PAI
      5) Pengajaran mikro
   c. Kegiatan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan wawasan
      1) Mengadakan Workshop untuk sosialisasi kurikulum baru, pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, perangkat

pembelajaran dan berbagai macam permasalahan seputar isu-isu pendidikan bagi Guru PAI SMP di Kabupaten Cirebon.

2) Mengadakan kunjungan ke beberapa institusi pendidikan, seperti Pondok Pesantren yang berada di Kabupaten Cirebon.
3) Mengadakan Lomba-lomba Islami untuk SMP di Kabupaten Cirebon.

## B. Saran

1. Meskipun Guru Pendidikan Agama Islam di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon telah memiliki kompetensi yang cukup, akan lebih baik lagi apabila para Guru Pendidikan Agama Islam di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon lebih meningkatkan kompetensi profesionalnya.
2. Pengurus MGMP hendaknya selalu mengadakan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap guru-guru yang berada di bawah naungan MGMP, sebagai upaya untuk menggali potensi-potensi ideal yang dimiliki guru yang dapat berimplikasi terhadap peningkatkan kompetensinya, terutama kompetensi profesional. Selain itu pengurus MGMP diharapkan dapat meningkatkan intensitas pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi guru.
3. Guru-guru PAI hendaknya selalu memiliki kesadaran diri untuk meningkatkan kemampuannya secara komprehensif terutama melakukan koordinasi dengan guru-guru yang ada di MGMP.
4. Pemerintah (Diknas dan Depag) harus lebih memperhatikan keberadaan MGMP sebagai wadah peningkatan profesionalisme guru yang bersifat *grass root* agar lebih optimal.

## C. Penutup

Puji syukur alhamdulillah kepada Allah SWT karena atas Ridha dan petunjuk-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Betapapun peneliti telah berusaha dengan segenap

kemampuan yang ada untuk menyelesaikan penelitian ini, namun peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan serta masih banyak kekurangan dan kesalahan yang disebabkan oleh kualitas individual peneliti, karena manusia tidak ada yang sempurna.

Namun demikian, peneliti berharap mudah-mudahan karya sederhana ini bisa bermanfaat dan sebagai sumbangan pikiran bagi almameter tercinta ini. Karena itu, dengan kerendahan hati peneliti mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari semua pihak demi pengembangan dan perbaikan skripsi ini Akhir kata, peneliti berharap semoga langkah-langkah kita selalu diridhoi dan dipermudahkan oleh Allah SWT serta semoga skripsi ini akan membawa manfaat bagi semua yang berkepentingan khususnya bagi peneliti. Âmîn Yâ Rabbal 'Âlamîn.

# DAFTAR KEPUSTAKAAN


Abi Abdillah, Imam Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Shahih Bukhori, Juz I, Libanon: Daar al Kutub al-Ilmiah, 1992.

Achmad, Arief, *Memberdayakan MGMP Sebuah Keniscayaan*, http.www.pikiranrakyat.cpm/cetak/2002.html. diakses tanggal 12 Oktober 2008.

Al-Hasimi, Abid Taufik, *Turuqu Tadris ad-Din*, Bagdad: Muassasah ar-Risalah, t.t.

Al-Maraghy, Musthafa, *Tafsir Al-Maraghy*, Semarang: Toha Putra, 1998 terj. Heri Nur Ali, Juz 15.

Alwi, Hasan, *et. al*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, Cet. III.

Arifin, Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasada press, 1994.

Arofah, Siti, "Peran MGMP dalam Meningkatkan Profesionalisme GPAI SMA di Kabupaten Tegal", Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008, t.d.

Arsip MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon, Surat Keputusan Bersama Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon dan Kepala Kantor Departemen Agama Kebupaten Cirebon tentang penetapan susunan pengurus MGMP PAI SMP Kabupaten CIrebon masa bakti 2008-2011.

Bahri, Syaiful Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Semarang: Toha Putra, 1996.

Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, 2005.

Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nsional, 2003.

Dokumen MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon Tahun 2008.

Dupuis, Adrian M. and Robert B. Nordberg, *Philosophy and Education : A Total View*, Beverly Hills: A Division of Benziger Bruce & Glencoe, Inc, t.t, third edition.

Echols, John M. dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia,* Jakarta: Gramedia, 1992.

Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi,* Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Hidayat, Fiqri, "Problematika Peningkatan Profesionalisme GPAI (Studi Kasus di SD Nuris dan SD Koalisi Nasional Ngaliyan Semarang)", Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006,, t.d.

Hidayat, Zulfa, "Pengembangan Kompetensi Profesional GPAI di MAN 2 Brebes", Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007, t.d.

Jawwad, Muhammad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologic-Filosofis,* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

MS, Tohirin, , *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998. Cet VII.

Muhaimin, "Reorientasi Pengembangan Guru", dalam Mudjia Rahardjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan,* Malang: UIN Malang Press, 2006.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kencana, 2006.

Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: CV. Misaka Gazila, 2003, Cet. VI.

Mulyasa, E., *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK,* Bandung: Remaja Rosdakarya 2005.

_____ *Menjadi Guru Profesional,* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005, Cet. V.

Muslam, *Pengembangan Kurikulum PAI Teoritis dan Praktis,* Semarang: PKPI2, 2004.

Narbuko, Kholid dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian,* Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Nawawi, Hadari dan M. Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995, Cet.II.

_____ dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan,* Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996.

Noer, Hery Aly, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Nurdin, Muhamad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007.

Poerwanti, Endang dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002, cet. II.

Quthb, Sayyid, *Tafsir Tafsir fi Zhilalil Qur'an,* Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Sahertian, Piet A., *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.

Shofa, Yunus, "Keefektifan MGMP PAI dalam meningkatkan Mutu Profesionalisme Guru PAI kabupaten Cianjur", http://yunusshofa.blogspot.com/2008/05/keefektifan-mgmp-pai-dalam-meningkatkan.htm1.

Sukardi, *Metodologi Penelitian pendidikan dan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi aksara, 2003.

Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional, dalam Percaturan Dunia Global*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.

Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Tinjauan Yuridis Hak Serta Kewajiban Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006.

Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005.

Usman, Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.

Wawancara dengan Bpk. Drs. Werta, pengurus MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon pada tanggal 11 Oktober 2008.

Wawancara dengan Drs. H. Satibi, M.A, wakil ketua MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon pada tanggal 16 Oktober 2008.

Yamin, Martinis, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

# RIWAYAT HIDUP

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : Mustafid Rahman | |
| NIM | : 3104303 | |
| TTL | : Cirebon, 7 Juli 1985 | |
| Fakultas / Jurusan | : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam | |
| Alamat | : 1. Blok Manis Rt. 01 Rw. 04 Tenjomaya Ciledug Cirebon | |
| | 2. Jl. Stasiun Jrakah II Rt. 01 Rw. 02 Jrakah Tugu Semarang | |
| Pendidikan | : 1. SDN Leuweunggajah IV | Lulus 1998 |
| | 2. SMP N 1 Ciledug | Lulus 2001 |
| | 3. MAN Tambakberas Jombang | Lulus 2004 |
| | 4. IAIN Walisongo Semarang | Angkatan 2004 |

**INSTRUMEN PENILAIAN[1]**
**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI**
**DI MGMP PAI SMP KABUPATEN CIREBON**
**PERIODE 2008/2011**

Petunjuk :
Berilah skor pada butir-butir pelaksanaan pembelajaran dengan cara melingkari angka pada kolom skor (1, 2, 3, 4, 5) sesuai dengan kriteria sebagai berikut.
1 = sangat tidak baik
2 = tidak baik
3 = cukup
4 = baik
5 = sangat baik

| NO | ASPEK YANG DINILAI / INDIKATOR | SKOR |
|---|---|---|
| **1** | Menguasai Bahan / Materi | 1 2 3 4 5 |
| | a. Menguasai bahan / materi bidang studi dalam kurikulum sekolah | |
| | b. Menguasai bahan / materi pengayaan / penunjang bidang studi | |
| **2** | Mampu Mengelola Program Belajar Mengajar | 1 2 3 4 5 |
| | a. Mampu merumuskan Tujuan Instruksional | |
| | b. Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat | |
| | c. Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar | |
| | d. Melaksanakan program belajar mengajar | |
| | e. Mengenal kemampuan anak didik | |
| | f. Merencanakan dan melaksanakan program remedial | |
| **3** | Mengelola Kelas | 1 2 3 4 5 |
| | a. Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran | |
| | b. Menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif | |
| **4** | Menggunakan Media / Sumber | 1 2 3 4 5 |
| | a. Mengenal, memilih dan menggunakan media | |
| | b. Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana | |
| | c. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar | |
| | d. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar | |
| **5** | Menguasai Landasan Kependidikan | 1 2 3 4 5 |
| | a. Mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional | |

[1] Depdiknas, dikutip oleh Drs. B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 4-5, dan telah di revisi oleh peneliti.

| | | |
|---|---|---|
| | b. Mengenal fungsi sekolah dalam masyaraka | |
| | c. Mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar | |
| **6** | Mengelola Interaksi Belajar Mengajar | 1 2 3 4 5 |
| | a. Dapat mengamati kegiatan belajar mengajar. | |
| | b. Menguasai berbagai ketrampilan dasar mengajar | |
| | c. Dapat mengatur murid dalam kegiatan belajar mengajar | |
| **7** | Menilai Prestasi Siswa untuk Kepentingan Pengajaran | 1 2 3 4 5 |
| | a. Menguasai dasar dan teknik penilaian | |
| | b. Dapat menyelenggarakan penilaian pencapaian prestasi peserta didik | |
| | c. Dapat memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar | |
| **8** | Mengenal Fungsi dan Program Layanan Bimbingan Konseling | 1 2 3 4 5 |
| **9** | Mengenal dan Menyelenggarakan Administrasi Sekolah | 1 2 3 4 5 |
| **10** | Memahami dan Menafsirkan Hasil-hasil Penelitian Pendidikan utuk Kepentingan Pengajaran | 1 2 3 4 5 |
| | **Total Skor** | |

Cirebon, 28 November 2008

Pengawas,

Drs. H. MA. Syarifudin, M.Si
NIP. 150169574

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang dimaksud dengan MGMP?
2. Apakah tujuan MGMP?
3. Berapa anggota MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon?
4. Bagaimana pelaksanaan MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon?
5. Kapan dan dimana pelaksanaan MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon?
6. Apa saja program kerja MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon?
7. Bagaimana kompetensi profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon?
8. Apakah problematika Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon?
9. Bagaimanakah upaya peningkatan kompetensi profesional Guru PAI di MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon?

## DAFTAR RESPONDEN

| NO | NAMA | PENDIDIKAN | UNIT KERJA |
|---|---|---|---|
| 1 | Drs. H. Nasrudin, M.A | UIN SGD Bandung<br>UMC Cirebon | SMP N 1 Sumber |
| 2 | Drs. H. Satibi, M.A | STAIN Cirebon<br>UMC Cirebon | SMP N 2 Sumber |
| 3 | Drs. Warpin, M.A | UIN SGD Bandung<br>UMY Yogyakarta | SMP N 1 Depok |
| 4 | Drs. Kalim, M.A | UIN SGD Bandung<br>UMC Cirebon | SMP N 2 Jamblang |
| 5 | Drs. H. Komarudin | UIN SGD Bandung | SMP N 1 Dukupuntang |
| 6 | Dra. Hj. Tsanaul Athiah | UIN SGD Bandung | SMP N 1 Susukan |
| 7 | Drs. Ahmad Syaekhu | STAIN Cirebon | SMP N 2 Susukan Lebak |
| 8 | Drs. Sarbini | STAIN Cirebon | SMP N 1 Ciwaringin |
| 9 | Drs. Mukidin | UIN SGD Bandung | SMP N 1 Susukan Lebak |
| 10 | Dra. Idah Faridah | STAIN Cirebon | SMP N 4 Palimanan |
| 11 | Drs, Werta | STAIN Cirebon | SMP N 1 Ciledug |
| 12 | Dra. Hj. Minhatul Maula | UIN SGD Bandung | SMP N 1 Plumbon |
| 13 | Zaki Hadits, S.Pd.I | STAIN Cirebon | SMP N 1 Plumbon |
| 14 | Drs. Wahrudin | UIN SGD Bandung | SMP N 1 Lemahabang |
| 15 | Drs. Bukhari | UIN SGD Bandung | SMP N 1 Beber |
| 16 | Hj. Kurniasih, S.Pd.I | STAIN Cirebon | SMP N 2 Plumbon |
| 17 | Drs. Abd. Rosyid | STAIN Cirebon | SMP N 2 Gunungjati |
| 18 | Drs. Yusuf Rais | STAIN Cirebon | SMP N 1 Gegesik |

**STRUKTUR ORGANISASI**

**MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) PAI SMP**

**KABUPATEN CIREBON**

**MASA BAKTI 2008 - 2011**[2]

---

## A. PENASEHAT

1. Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Cirebon
2. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon
3. Kepala Seksi Mapenda Islam Kandepag Kabupaten Cirebon
4. Kepala Bidang Prasediksar Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon.

## B. PEMBINA

1. Ketua Pokjawas Pendais Kandepag Kabupaten Cirebon
2. Para Pengawas Pendais SMP Kandepag Kabupaten Cirebon
3. Ketua MKKS SMP Kabupaten Cirebon.

## C. PENGURUS

| | | |
|---|---|---|
| 1. Ketua | : Drs. H. Nasrudin, M.A | (SMP N 1 Sumber) |
| 2. Wakil Ketua | : Drs. H. Satibi, M.A | (SMP N 2 Sumber) |
| 3. Sekretaris | : Drs. Warpin, M.A | (SMP N 1 Depok) |
| 4. Wakil Sekreteris | : Drs. Kalim, M.A | (SMP N 2 Jamblang) |
| 5. Bendahara | : Drs. H. Komarudin | (SMP N 1 Dukupuntang) |
| 6. Wakil Bendahara | : Dra. Hj. Tsanaul Athiah | (SMP N 1 Susukan) |

a. Bidang Organisasi

| | | |
|---|---|---|
| dan Pengkaderan | : 1. Drs. Ahmad Syaekhu | (SMP N 2 Susukan Lebak) |
| | 2. Drs. Sarbini | (SMP N 1 Ciwaringin) |

b. Bidang Pengem-

| | | |
|---|---|---|
| bangan Substansi | : 1. Drs. Mukidin | (SMP N 1 Susukan Lebak) |
| | 2. Dra. Idah Faridah | (SMP N 4 Palimanan) |

c. Bidang Penggalian

| | | |
|---|---|---|
| Sumber Dana | : 1. Drs, Werta | (SMP N 1 Ciledug) |
| | 2. Dra. Hj. Minhatul Maula | (SMP N 1 Plumbon) |

d. Bidang Kerja

sama dan

| | | |
|---|---|---|
| Informasi | : 1. Zaki Hadits, S.Pd.I | (SMP N 1 Plumbon) |
| | 2. Drs. Wahrudin | (SMP N 1 Lemahabang) |
| | 3. Drs. Bukhari | (SMP N 1 Beber) |
| | 4. Hj. Kurniasih, S.Pd.I | (SMP N 2 Plumbon) |
| | 5. Drs. Abd. Rosyid | (SMP N 2 Gunungjati) |
| | 6. Drs. Yusuf Rais | (SMP N 1 Gegesik) |

[2]Arsip MGMP PAI SMP Kabupaten Cirebon, Surat Keputusan Bersama Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon dan Kepala Kantor Departemen Agama Kebupaten Cirebon tentang penetapan susunan pengurus MGMP PAI SMP Kabupaten CIrebon masa bakti 2008-2011.